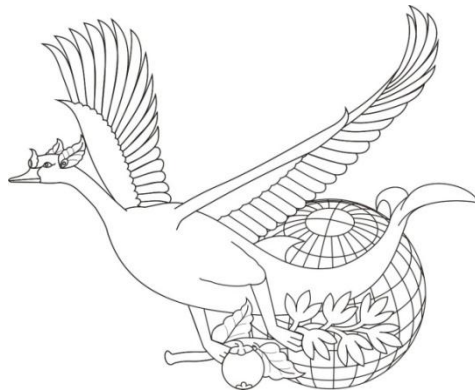


**PENGADEGANAN TOKOH SOEGIJA DALAM FILM
SOEGIJA KARYA GARIN NUGROHO
(Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh:
Fransiskus Xaverius Diaz
NIM. 06148105

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI
PENGADEGANAN TOKOH SOEGIJA DALAM FILM *SOEGIJA*
KARYA GARIN NUGROHO
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

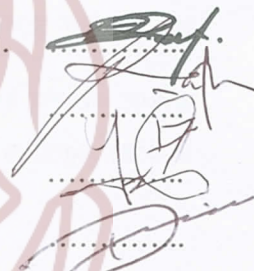
Oleh:

Fransiskus Xaverius Diaz
NIM. 06148105

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji
Pada tanggal 03 Februari 2017

Tim Penguji

Ketua Penguji : Nur Rahmat Ardi Chandra D.A., S.Sn., M.Sn.
Penguji Bidang : Citra Ratna Amelia, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing : Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A.
Sekertaris Penguji : Donie Fadjar K., S.S., M.Si., M.Hum.



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta
Surakarta, ... 3-3-17

Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain


Ranang Agung Suhartono, S.Pd., M.Sn.
197111103003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransiskus Xaverius Diaz

NIM : 06148105

menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi berjudul:

**Pengadeganan Tokoh Soegija Dalam Film *Soegija* Karya Garin Nugroho
(Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

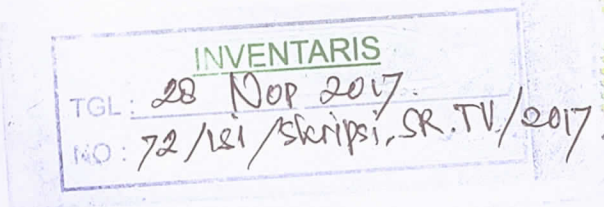
Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademik.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Februari 2017



Fransiskus Xaverius Diaz
NIM. 06148105



MOTTO



ABSTRAK

PENGADEGANAN TOKOH SOEGIJA DALAM FILM *SOEGIJA* KARYA GARIN NUGROHO (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) Fransiskus Xaverius Diaz, 2017, Skripsi S-1, Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Film *Soegija* adalah film fiksi yang dibuat berdasarkan catatan harian dari Soegija yang ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengadeganan yang dimunculkan melalui tanda-tanda dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Alasan menggunakan pendekatan semiotika karena lebih memungkinkan dalam pembongkaran ideologi dalam teks dan gambar film serta analisis semiotika lebih menekankan pada pesan tersirat dari sebuah film. Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga arah, yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant*, guna menganalisis teks film. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi tak berperan serta dengan mengamati film dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan melalui beberapa tahapan antara lain reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa tanda yang merupakan pesan-pesan moral yang ditemukan pada beberapa potongan gambar. Tanda-tanda pesan yang ada dalam film *Soegija* antara lain adalah melayani, pemberani, rela berkorban, diplomasi, solidaritas dan kebersamaan.

Kata Kunci: Soegija, Fiksi, Ketokohan, Semiotika Charles Sanders Peirce.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia dan pertolongan-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tugas akhir skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar sarjana strata-1.

Dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik dari pikiran, bimbingan, nasehat, dana, maupun doa. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
2. Nur Rahmat Ardi Candra Dwi A., S.Sn., M.Sn. selaku dosen penguji yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.
3. Donie Fadjar Kurniawan, S.S., M.Si., M.Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan untuk perbaikan tulisan.
4. Citra Ratna Amelia, S.Sn., M.Sn. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Media Rekam ISI Surakarta sekaligus sebagai pembimbing

akademik yang selalu sabar memberikan arahan sejak semester pertama sampai penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Prodi Televisi dan Film yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
7. Orang tua dan seluruh keluarga di Larantuka yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil beserta doa kepada penulis.
8. Teman-teman di Solo yang selalu memberikan semangat.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini. Oleh karena itu segala kritikan dan saran akan penulis terima dengan baik, guna menyempurnakan tugas akhir skripsi ini.

Surakarta, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kajian Teori	7
1. Film Sebagai Media Komunikasi Massa	7
2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	8
3. Pengadeganan	16

G. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Objek Penelitian	17
3. Data Penelitian	17
4. Teknik Pengumpulan Data	18
5. Analisis Data	19
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II	
GAMBARAN UMUM FILM <i>SOEGIJA</i>	
A. Latar Belakang Film Soegija	27
B. Deskripsi Film Soegija	28
C. Penokohan	31
BAB III	
PENGADEGANAN TOKOH SOEGIJA DALAM FILM <i>SOEGIJA</i>	
A. Adegan Pertama	41
1. Deskripsi Adegan	41
2. Analisis Adegan	43
3. Makna Adegan Pertama	45
B. Adegan Kedua	46
1. Deskripsi Adegan	46
2. Analisis Adegan	48
3. Makna Adegan Kedua	50

C. Adegan Ketiga	52
1. Deskripsi Adegan	52
2. Analisis Adegan	54
3. Makna Adegan Ketiga	57
D. Adegan Keempat	58
1. Deskripsi Adegan	58
2. Analisis Adegan	60
3. Makna Adegan Keempat	62
E. Adegan Kelima	64
1. Deskripsi Adegan	64
2. Analisis Adegan	66
3. Makna Adegan Kelima	69
F. Adegan Keenam	71
1. Deskripsi Adegan	71
2. Analisis Adegan	72
3. Makna Adegan Keenam	75

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

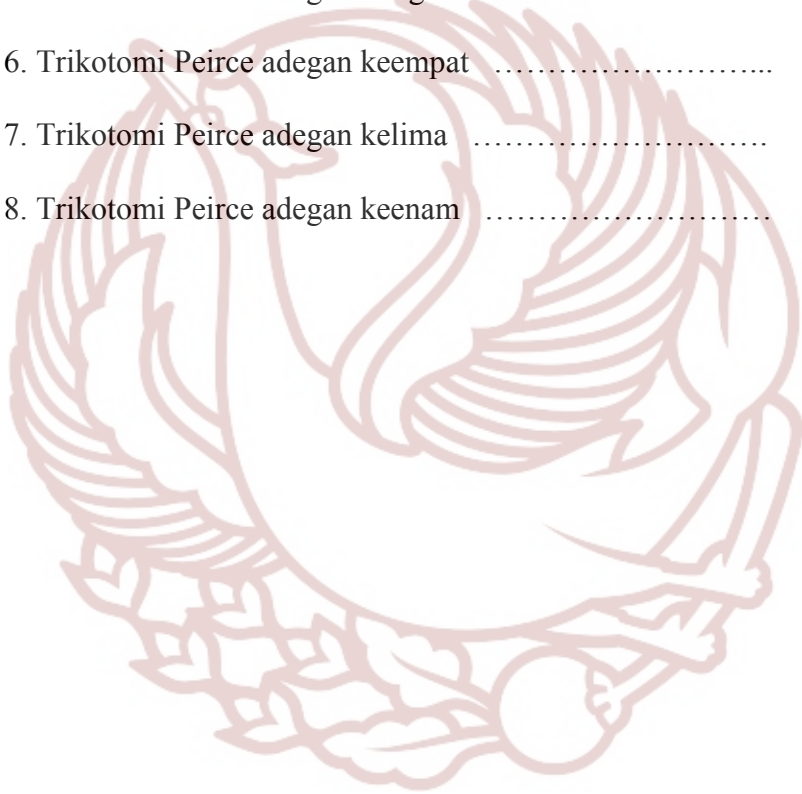
DAFTAR ACUAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film Soegija	31
Gambar 2. Uskup Soegija	33
Gambar 3. Mariyem	34
Gambar 4. Toegimin	35
Gambar 5. Robert	36
Gambar 6. Hendrick	37
Gambar 7. Nobuzuki	38
Gambar 8. Lantip	39
Gambar 9. Soegija mengunjungi umatnya	41
Gambar 10. Uskup Soegija melindungi gereja	46
Gambar 11. Uskup Soegija mendahulukan kepentingan rakyat	52
Gambar 12. Uskup Soegija berjuang dengan diplomasi	58
Gambar 13. Solidaritas Uskup Soegija untuk pengungsi	64
Gambar 14. Semangat kebersamaan dan dukungan perjuangan	71

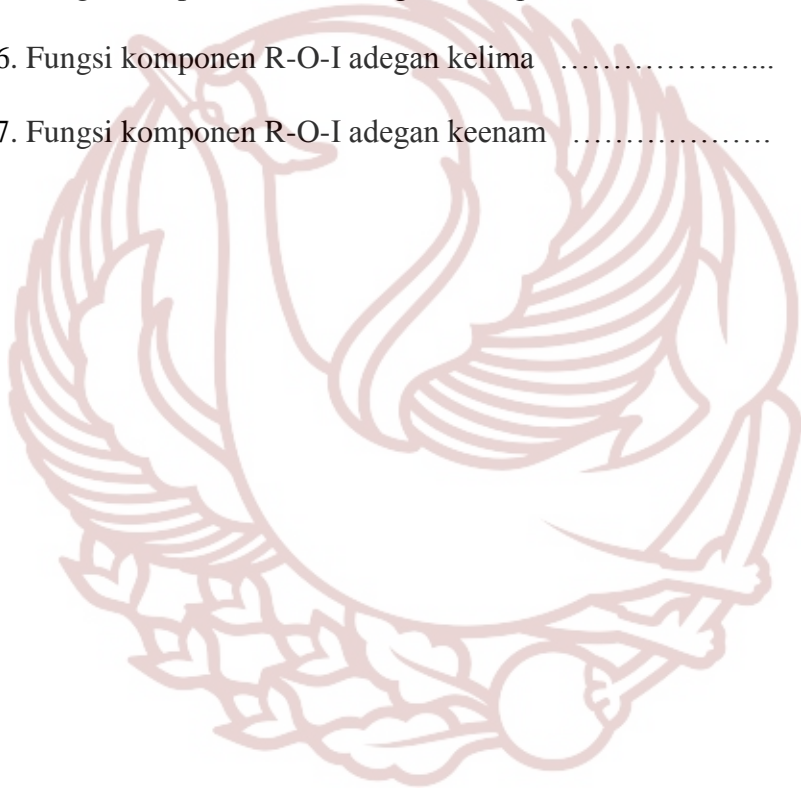
DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Segitiga semiotika Charles S. Peirce	10
Bagan 2. Skema penelitian	25
Bagan 3. Trikotomi Peirce adegan pertama	42
Bagan 4. Trikotomi Peirce adegan kedua	47
Bagan 5. Trikotomi Peirce adegan ketiga	54
Bagan 6. Trikotomi Peirce adegan keempat	59
Bagan 7. Trikotomi Peirce adegan kelima	66
Bagan 8. Trikotomi Peirce adegan keenam	72



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Trikotomi ikon, indeks, simbol Peirce	11
Tabel 2. Fungsi komponen R-O-I adegan pertama	44
Tabel 3. Fungsi komponen R-O-I adegan kedua	49
Tabel 4. Fungsi komponen R-O-I adegan ketiga	56
Tabel 5. Fungsi komponen R-O-I adegan keempat	61
Tabel 6. Fungsi komponen R-O-I adegan kelima	68
Tabel 7. Fungsi komponen R-O-I adegan keenam	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah sebuah skenario yang dijalankan oleh para pelaku dan pembuat film tersebut. Para penulis naskah atau skenario terkadang mengambil ide-ide tulisannya dari sebuah kehidupan yang benar-benar nyata yang dialaminya sendiri ataupun melihat dari kehidupan orang lain, atau hanya sebuah khayalan yang mungkin akan bisa terwujud di suatu saat nanti, sehingga menimbulkan perasaan yang begitu mendalam bagi para penikmatnya sesuai dengan sudut pandang apa yang akan diangkat dalam sebuah produksi film tersebut. Menonton film membawa penonton keluar dari kehidupan mereka sehari-hari dan serasa berada di dunia yang berbeda. Penonton tenggelam ke dalam kehidupan karakter fiksi, pikiran mereka pun mulai mengembangkan opini tentang kejadian-kejadian bersejarah dalam film, dan terus terpikat oleh kombinasi warna, cahaya dan suara yang artistik. Film mengikat penonton secara emosional dan memiliki kekuatan yang besar dari segi estetika.

Sebuah film dapat berpengaruh terhadap perilaku sosial dalam masyarakat dari para penikmatnya sesuai dengan pesan apa yang di dapat dari sebuah film yang mereka nikmati. Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan kepada

penontonnya.¹ Jika penikmat film mau mencoba memahami dan membuka pikiran, film dapat memberikan informasi dan mengedukasi bahkan menginspirasi. Pesan-pesan moral dalam film merepresentasikan realitas. Contohnya: Saat penikmat film mencoba untuk berkenalan dengan jalan cerita suatu film, mereka sering mencoba mencari-cari kemiripan atau kesamaan diri kita dengan karakter yang ada di film dan memilah-milah sikap serta tindakan karakter yang benar dan salah. Dengan adanya pesan-pesan moral dalam film, hal ini dapat membantu dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial terutama masalah pribadi dalam kehidupan.

Tidak hanya film dengan pesan moral saja yang bisa dianalisis, tetapi juga film dengan makna yang tersirat serta simbol-simbol, dapat kita ketahui dengan menggunakan analisis semiotika yang merupakan salah satu ilmu dalam komunikasi. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.²

Film yang menjadi perhatian untuk penelitian analisis semiotika adalah film yang berjudul *Soegija*. Film *Soegija* mengangkat kisah Soegijapranata dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di masa akhir Belanda menjajah Indonesia tahun 1943 dan penjajahan Jepang tahun 1943-1945. Tokoh Soegijapranata yang diperankan oleh Nirwan Dewanto, adalah seorang

¹ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 2.

² Racmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 261.

uskup pribumi pertama di Indonesia dan juga pahlawan nasional dengan posisi sebagai pemimpin gereja Katolik.

Pada tahun 1943, ketika beliau menjabat sebagai uskup di Semarang, tentara Jepang datang untuk menjajah Indonesia dan terjadi pertempuran antara warga Semarang dan Jepang. Perjuangan Soegijapranoto pertama digambarkan dengan adegan mempertahankan Gereja Santo Yusup Gedangan, Semarang. Dalam film ini ditunjukkan pada adegan Soegija menolak perintah tentara Jepang yang menginginkan gereja digunakan sebagai markas, yaitu sanggahan beliau *“Ini tempat yang disucikan, penggal dulu kepala saya, baru tuan boleh memakainya”*. Pertempuran tersebut membuat keadaan Semarang menjadi kacau, kelaparan, penjarahan dan kejahatan menyebar luas. Oleh karena itu Mgr. Albertus Soegijapranata, S.J mengirimkan surat kepada Sultan Syahrir agar segera dikirimkan pemimpin untuk kota Semarang serta meminta bantuan bahan makanan untuk menanggulangi kelaparan yang ada. Selain itu, untuk menghentikan pertempuran yang memakan banyak korban ini beliau mengadakan pertemuan dengan komandan tentara Jepang dan Inggris untuk mendesak Jepang agar cepat menghentikan pertempuran ini.³

Soegijapranata memang tidak ikut berperang untuk melawan penjajah tetapi perannya untuk Indonesia sangat besar. Soegijapranata membantu rakyat Indonesia dengan melalui jalan diplomasi agar dapat menghentikan penjajahan, memberi bantuan makanan, obat-obatan, ikut langsung berinteraksi dengan masyarakat sekitar pada waktu dilanda perang dan membuka gereja sebagai

³ <http://hiburan.kompasiana.com/film/2012/06/13/soegija-antara-sejarah-dan-kemanusiaan-470353.htm>, diakses tanggal 21 September 2014 pukul 21.03 WIB.

tempat perlindungan untuk penduduk. Perjuangan yang dilakukan Soegijapranata juga dibantu oleh pejuang-pejuang Indonesia hingga akhirnya Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949.

Sisi menarik dari film *Soegija* untuk diteliti mengenai pengadeganan Soegija yang mempunyai kepedulian terhadap masyarakat disekitarnya secara umum dengan tidak membedakan latar belakang agama, suku maupun perbedaan apapun yang ada pada tiap individu.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti film *Soegija* melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berangkat dari beberapa pengertian dan teori seputar tanda ataupun simbolik, peneliti menggunakan analisis semiotika dengan pertimbangan bahwa analisis semiotika lebih memungkinkan dalam pembongkaran ideologi dalam teks dan gambar film serta analisis semiotika lebih menekankan pada “pesan tersirat” dari sebuah film. Analisis semiotika juga adalah pendekatan yang tidak memiliki aturan yang sangat baku sehingga hal ini dapat memberi ruang bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang ingin diungkap peneliti sebagai berikut: bagaimana makna pengadeganan tokoh Soegija dalam film *Soegija* karya Garin Nugroho berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengadeganan tokoh Soegija yang disampaikan melalui film *Soegija* berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya yang menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis film.
2. Secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan akademis, untuk menambah bidang penelitian terutama dalam bidang perfilman, dalam hal ini tentang penokohan dalam sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

Buku-buku sumber pustaka yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku Himawan Pratista (2008) yang menulis buku *Memahami Film* membantu penulis dalam menganalisa karya sastra yaitu film. Dalam buku ini menjelaskan unsur-unsur yang membentuk sebuah film terbagi atas unsur naratif dan unsur sinematik.

Rachmat Djoko Pradopo (2009) melalui bukunya yang berjudul *Pengkajian Puisi*. Buku ini membantu penulis membahas tentang teori semiotika Peirce, yang mana pendekatan semiotika adalah teks. Teks dalam hal ini diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja, tetapi juga meliputi

segala sesuatu yang mempunyai sistem tanda tersebut dapat dianggap sebagai teks.

Alex Sobur (2009) menulis buku *Analisis Teks Media*. Buku ini membantu penulis mengenai pendekatan semiotik, analisis wacana, dan analisis framing.

Teguh Ratmanto (2004) menulis *Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika* membantu penulis dalam memahami makna *Representamen*, *Object* dan *Interpretant* ditinjau dari semiotika Charles Sanders Peirce.

Naafi Nur Rohma (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Budaya Indonesia dalam Program Seri Komedi Mockumentary “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’ di Kompas Tv (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, yang membantu penulis memberikan penjelasan bagaimana budaya Indonesia yang dimunculkan melalui tanda-tanda dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce tetapi berbeda objek penelitiannya. Skripsi Naafi Nur Rohma menggunakan seri komedi televisi sebagai objek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian.

Devi Novitasari (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Penokohan Tionghoa Peranakan Jawa Dalam Film Indonesia Berjudul “Soegija”*, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, memiliki persamaan dalam penelitian yaitu film *Soegija*. Perbedaannya, skripsi ini mengemukakan bagaimana penokohan tiga dimensi

karakter yaitu fisiologis, psikologis dan sosiologis pada film *Soegija*, sedangkan penelitian ini mengemukakan pengadeganan *Soegija* dalam film *Soegija*.

Ishmatun Nisa (2014) dengan judul skripsinya *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Persamaannya yaitu menjelaskan tentang pesan-pesan moral dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaannya yaitu, skripsi Ishmatun Nisa mengkaji film *Jokowi* sedangkan penelitian ini mengkaji film *Soegija*.

F. Kajian Teori

1. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang baik sadar ataupun tidak disadari, setiap orang mengetahui dan melakukan kegiatan tersebut. Komunikasi massa adalah berkomunikasi dengan massa (audiens atau khalayak sasaran). Massa yang dimaksudkan adalah penerima pesan yang memiliki status sosial dan ekonomi yang heterogen satu sama lainnya. Pada umumnya komunikasi massa tidak menghasilkan umpan balik atau *feedback* yang langsung, tetapi dalam waktu yang relatif.⁴ Komunikasi yang proses penyebaran pesan melalui media massa, salah satunya melalui film. Media film bisa menjadi pesan yang akan disampaikan pada khalayak luas sebagai suatu bentuk komunikasi massa.

⁴ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 16.

Film dewasa ini merupakan perkembangan produksi film yang dianggap sebagai kerja kolaboratif, yaitu melibatkan sejumlah tenaga kreatif seperti sutradara, penulis skenario, penata kamera, penyunting, penata artistik dan pemeran. Unsur-unsur kreatif ini saling mendukung dan mengisi untuk membentuk totalitas film.⁵ Film sangat berbeda dengan seni sastra, seni rupa, seni suara, seni musik, dan arsitektur yang muncul sebelumnya. Seni film mengandalkan teknologi, baik sebagai bahan baku produksi maupun dalam hal penyampaian terhadap penontonya. Film merupakan penjelmaan terpadu antara berbagai unsur yakni sastra, teater, seni rupa, dengan teknologi canggih dan modern serta sarana publikasi.⁶

2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Semiotika dipelopori oleh dua orang yaitu Ferdinand de Saussure, ahli linguistik dari Swiss (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce, filosof Amerika (1839-1914).⁷

Pada hakikatnya, semiotika adalah kajian perihal tanda-tanda, sistem tanda dan cara bagaimana suatu makna ditarik dari tanda-tanda itu. Hal senada dikatakan oleh Chandler bahwa ilmu yang khusus mempelajari sistem tanda adalah semiotika atau semiologi.⁸

⁵ Heru Effendy, *Mari Membuat Film* (Jakarta: Erlangga, 2009), 19 .

⁶ *Ibid.*, 21.

⁷ Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 4.

⁸ Daniel Chandler, *Semiotics. The Basics* (London: Routledge, 2007), 18.

Menurut Peirce dalam Chandler,⁹ setiap hari manusia menggunakan tanda untuk berkomunikasi, pada waktu manusia menggunakan sistem, ia harus bernalar. Bagaimana orang bernalar dipelajari dalam logika, dengan mengembangkan teori semiotika, Peirce “memusatkan perhatian berfungsinya tanda pada umumnya”.

Bagi Peirce (Pateda, 2001:44), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Artinya tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas.¹⁰

Menurut Peirce, tanda (*representamen*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain, oleh Peirce disebut objek (*denotatum*). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan.¹¹

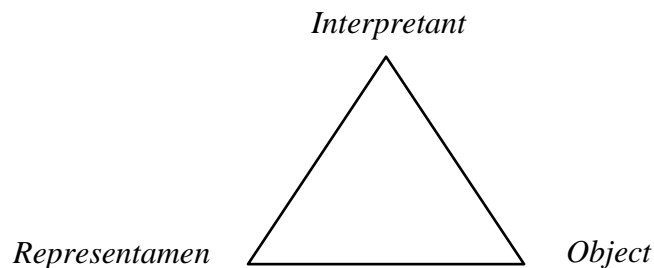
Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi *interpretant* ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat ground, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat.

⁹ Daniel Chandler, *Semiotics. The Basics* (London: Routledge, 2007), 2.

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar* ((Bandung: Rosda Karya, 2003), 41.

¹¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 124.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini merupakan segitiga semiotika menurut Peirce:



Bagan 1. Segitiga semiotika Charles S. Peirce
(Sumber: Kris Budiman, 2004, 26)

Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga arah, yaitu *representamen* (R), *object* (O) dan *interpretant* (I). (R) adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili oleh (O), kemudian (I) adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara (R) dan (O).

Pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan Peirce menegaskan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaanya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional.¹²

¹² Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: TiaraWacana, 2000), 14.

Tabel berikut ini bisa lebih memperjelas:

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh	Gambar-gambar Patung Foto	Asap/api Gejala/penyakit	Kata-kata Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Tabel 1. Trikotomi ikon, indeks, simbol Peirce
(Sumber: Berger, 2000, 14)

Tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang antara tanda dengan acuannya ada hubungan kemiripan dan biasa disebut metafora.¹³ Ikon, indeks, simbol merupakan perangkat hubungan antara dasar (bentuk), objek (referent) dan konsep (*interpretant* atau *reference*). Bentuk biasanya menimbulkan persepsi dan setelah dihubungkan dengan objek akan menimbulkan interpretan.¹⁴ Proses ini merupakan proses kognitif dan terjadi dalam memahami pesan.

Tanda yang dikaitkan dengan *ground/representamen* dibagi menjadi: *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.¹⁵

¹³ Cobley, dkk., *Mengenal Semiotika for Beginner* (Penerjemah Ciptadi Sukono. Bandung: Mizan, 2002), 35.

¹⁴ *Ibid.*, 41.

¹⁵ Teguh Ratmanto, *Tinjauan Bahasa Semiotika, dan Jeurmetika* (Bandung: Mediator Jurnal Komunikasi, 2004), 32.

a. *Qualisign*

Tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan sifat. Contoh, sifat merah. Merah mungkin dijadikan suatu tanda. Merah merupakan suatu *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. Agar benar-benar menjadi tanda, *qualisigns* harus memperoleh bentuk, karena suatu *qualisigns* dalam bentuknya yang murni tidak pernah ada. Merah akan benar-benar menjadi tanda kalau ia dikaitkan dengan sosialisme, atau mawar, bahaya atau larangan. Misalkan bendera merah, mawar merah, dan lain-lain.

b. *Sinsign*

Tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilan dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsigns*. Misal jerit kesakitan, heran atau ketawa riang. Kita dapat mengenal orang dan cara jalan, ketawanya, nada suara yang semuanya itu merupakan *sinsign*.

c. *Legisign*

Tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu aturan yang berlaku umum atau konvensi. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisigns*. Hal itu juga dapat dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk yang berarti "Ya", mengerutkan alis, cara berjabat tangan. Semua tanda bahasa merupakan legisigns karena bahasa merupakan kode yang aturannya disepakati bersama.

Peirce membedakan tiga macam tanda menurut sifat hubungan tanda dengan *denotatum*-nya, yaitu: ¹⁶

a. Ikon

Tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah *denotatum*, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa ikon adalah tanda yang keberadaannya tidak bergantung kepada *denotatum*-nya. Definisi ini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Foto, patung-patung naturalis, yang mirip seperti aslinya dapat disebut sebagai contoh ikon.

b. Indeks

Sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah *denotatum*. Dalam hal ini hubungan antara tanda dan *denotatum*-nya adalah bersebelahan. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa indeks adalah tanda yang keberadaannya bergantung pada *denotatum*-nya. Kita dapat mengatakan bahwa tidak akan ada asap kalau tidak ada api. Asap dapat dianggap sebagai tanda api sehingga dalam kaitannya dengan api, asap ini dapat merupakan indeks. Segala sesuatu yang memusatkan perhatiannya pada sesuatu

¹⁶ Teguh Ratmanto, *Tinjauan Bahasa Semiotika, dan Jeurmetika* (Bandung: Mediator Jurnal Komunikasi, 2004), 32-33.

dapat merupakan indeks, berupa jari yang diacungkan, penunjuk arah angin, dan lain-lain.

c. Simbol

Tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku secara umum. Secara umum, yang dimaksud dengan simbol adalah bahasa.

Selain kaitan tanda dengan *ground* dan *denotatum*-nya, tanda juga dapat dilihat pada interpretan-nya. Peirce menyebutkan bahwa: "Hal ini sangat bersifat subjektif karena hal ini berkaitan erat dengan pengalaman individu. Pengalaman objektif individu dengan realitas di sekitarnya sangat bermacam-macam. Hal ini menyebabkan pengalaman individu pun berbeda-beda, yang pada gilirannya nanti akan menyebabkan pengalaman subjektif individu pun berbeda". Terdapat tiga hal, menurut Peirce, dalam kaitan tanda dengan interpretannya:¹⁷

a. *Rheme*

Tanda merupakan *rheme* bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kemungkinan denotatum. Misal, orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, baru bangun atau ingin tidur.

¹⁷ Teguh Ratmanto, *Tinjauan Bahasa Semiotika, dan Jeurmetika* (Bandung: Mediator Jurnal Komunikasi, 2004), 33.

b. *Dicisign* (atau *dicent sign*)

Tanda merupakan *dicisign* bila ia menawarkan kepada interpretasinya suatu hubungan yang benar. Artinya, ada kebenaran antara tanda yang ditunjuk dengan kenyataan yang dirujuk oleh tanda itu, terlepas dari cara eksistensinya.

c. *Argument*

Bila hubungan interpretatif tanda itu tidak dianggap sebagai bagian dan suatu kelas. Contohnya adalah silogisme tradisional. Silogisme tradisional selalu terdiri dari tiga proposisi yang secara bersama-sama membentuk suatu argumen; setiap rangkaian kalimat dalam kumpulan proposisi ini merupakan argumen dengan tidak melihat panjang pendeknya kalimat-kalimat tersebut.

Peneliti tertarik menggunakan semiotika Peirce karena memang analisis yang digunakan tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh obyeknya. Pertama dengan mengikuti sebuah obyek, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan obyek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, kurang lebih perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai obyek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.¹⁸

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

3. Pengadeganan

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan. Biasanya cerita terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari tiga puluh sampai lima puluh buah adegan. Adegan yang paling mudah kita kenali sewaktu menonton film. Kita biasanya lebih mengingat sebuah adegan ketimbang sebuah *shot* atau sekuen.¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengadeganan adalah proses, cara, perbuatan membuat adegan.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian.²¹

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan (*explanation*), mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau menguji teori apapun, tetapi lebih

¹⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 29.

²⁰ <http://kbbi.web.id/adegan>, diakses pada tanggal 9 Februari pukul 20.30 WIB.

²¹ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 179.

digunakan untuk mengemukakan gambaran atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi dalam masyarakat.²²

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naratif dan semiotika untuk mencari tanda-tanda di dalam film. Pembahasan didasarkan pada pemahaman terhadap film *Soegija* sebagai teks naratif. Pembahasan naratif yang dibantu oleh semiotik dalam pengkajiannya. Sedangkan, pembahasan sinematik film mencakup pembahasan terhadap aspek-aspek teknis sinematografis yang mencakup komposisi *mise-en-scene*, penyuntingan dan suara.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Soegija*. Film *Soegija* diproduksi oleh PT. Alam Media Studio Audio Visual Puskat pada tahun 2012. Film ini disutradarai oleh Garin Nugroho dan skenarionya ditulis oleh Armantono dan Garin Nugroho.

3. Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²³ Sumber data primer penelitian ini berupa data audio visual yaitu VCD film *Soegija*.

Sedangkan Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang

²² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakrabooks, 2014), 14.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2012), 139.

bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan.²⁴ Data sekunder yang diperoleh adalah data bentuk teks dan gambar dari *website* mengenai film *Soegija*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga data yang diperoleh menjadi sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti harus menyadari bahwa posisi dan peran utamanya adalah sebagai alat pengumpul data (*Human Instrument*), sehingga kualitas data yang diperoleh akan sangat tergantung dari kualitas penelitiannya.²⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tentang film *Soegija* adalah:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data bahan penelitian. Menurut H.B. Sutopo penelitian merupakan teknik observasi tak berperan, dimana kehadiran peneliti sama sekali tidak diketahui orang atau kelompok yang sedang diamati.²⁶ Observasi dilakukan dengan mengamati film *Soegija* untuk memperoleh pemahaman dalam film. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar.²⁷

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pengamatan berulang-ulang

²⁴ *Ibid.*, 141

²⁵ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 67.

²⁶ *Ibid.*, 73.

²⁷ *Ibid.*, 75.

pada film *Soegija*. Alat yang digunakan adalah laptop untuk memutar video.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Data yang diperoleh berupa dokumen-dokumen seperti literatur, gambar atau foto, karangan ilmiah dan data-data yang berasal dari internet.

5. Analisis Data

a. Tahap Analisis Data

Kegiatan ini dilakukan guna memberi makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan yang dilaksanakan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian. Miles and Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapatnya lengkap dan valid. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi.²⁸

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis.²⁹

Reduksi data mencakup proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2011), 246.

²⁹ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 91.

catatan. Dalam tahap reduksi data ini dilakukan dengan memilih film *Soegija* berdasarkan rumusan masalah. Proses ini menghasilkan 19 sampel berdasarkan pengadeganan Soegija.

2) Sajian Data

Sebagai komponen analisis kedua, sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data penelitian kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif.³⁰ Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami. Selain dalam bentuk narasi kalimat, sajian data juga berupa gambar.

Pengamatan dilakukan pada beberapa potongan gambar dari *scene* terpilih untuk didata dan selanjutnya diinterpretasikan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, berdasarkan klasifikasi tanda dalam proses signifikasi yaitu *Representamen*, *Object* dan *Interpretant*. Pada tahap ini dijelaskan menit berapa saja nampak pengadeganan Soegija.

³⁰ Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 15.

(1) Adegan pertama (*Timecode 00:51 – 02:51 CD 1*)

- Soegija mengendarai sepeda untuk mengunjungi umatnya untuk memberikan nasehat tentang kesabaran, ketabahan dan kemanusiaan.
- Soegija mendapat telegram yang menyatakan bahwa Ia dipilih sebagai Uskup di Semarang.

(2) Adegan kedua (*Timecode 14:32 – 15:41 CD 1*)

- Soegija bersama para Romo mempersiapkan diri sebelum masuk gereja.

(3) Adegan ketiga (*Timecode 18:39 – 21:00 CD 1*)

- Upacara penthabisan Soegija sebagai Uskup di gereja Semarang.
- Soegija mendengar berita di radio tentang kedatangan Jepang di Indonesia.

(4) Adegan keempat (*Timecode 28:31 – 30:44 CD 1*)

- Soegija menolak perintah komandan Jepang yang menginginkan gereja digunakan sebagai markas.
- Soegija sedih melihat para romo dan suster yang di tahan oleh tentara Jepang.

(5) Adegan kelima (*Timecode 33:17 – 35:48 CD 1*)

- Soegija sedang berbincang-bincang dengan pak lurah. Mereka membicarakan keadaan masyarakat, persediaan makanan dan bagaimana mengatasi masalah pengungsi.

- Soegija mendengar berita di radio tentang kota Hiroshima dan Nagasaki di bom.
- (6) Adegan keenam (*Timecode 37:22 – 38:28 CD 1*)
- Koster Toegimin sedang memotong rambut Soegija.
- (7) Adegan ketujuh (*Timecode 39:43 – 41:17 CD 1*)
- Soegija menyuruh Lantip untuk mengirim surat kepada perdana menteri Syahrir agar Semarang segera dibentuk pemerintahan daerah untuk mengatasi bencana dan penderitaan penduduk.
- (8) Adegan kedelapan (*Timecode 50:28 – 51:28 CD 1*)
- Soegija berjuang dengan cara diplomasi
- (9) Adegan kesembilan (*Timecode 52:11 – 52:47 CD 1*)
- Soegija berdoa dalam ruangan gereja.
- (10) Adegan kesepuluh (*Timecode 54:09 – 54:38 CD 1*)
- Soegija sedang berbicara dengan Lantip disebuah ruangan stasiun kereta di Yogyakarta. Soegija mengatakan bahwa, untuk sementara ini keuskupan Semarang pindah ke Yogyakarta untuk mendukung republik.
- (11) Adegan kesebelas (*Timecode 54:57 – 58:37 CD 1*)
- Soegija dan Toegimin tiba di gereja Yogyakarta untuk dijadikan keuskupan sementara.
 - Soegija memberikan nasehat kepada para umatnya yang sedang mengikuti misa di gereja.

(12) Adegan kedua belas (*Timecode 00:01 – 00:52 CD 2*)

- Soegija, Ir. Soekarno bersama wakil dari negara Vatikan, Mgr. D'Ardoye datang ke gedung Agung Yogyakarta dalam rangka menyatakan secara resmi, bahwa negara Vatikan mengakui kemerdekaan negara Indonesia.

(13) Adegan ketiga belas (*Timecode 06:02 – 08:20 CD 2*)

- Soegija bersama Ling-ling di pantai. Ling-ling bercerita kepada Soegija, kenapa keluarga mereka selalu dijarah.

(14) Adegan keempat belas (*Timecode 17:38 – 18:01 CD 2*)

- Soegija, Toegimin dan Lantip memikirkan nasib para pengungsi yang mencari tempat berlindung.

(15) Adegan kelima belas (*Timecode 18:54 – 19:11 CD 2*)

- Soegija berbicara dengan petugas PMI. Ia berkata bahwa akan meminta kepada umat dan gereja mengumpulkan obat-obatan, bahan makanan dan selimut.

(16) Adegan keenam belas (*Timecode 29:05 – 31:25 CD 2*)

- Soegija mengunjungi para umatnya.
- Soegija sedang sakit dan dirawat oleh perawat dan dokter.

(17) Adegan ketujuh belas (*Timecode 35:15 – 36:09 CD 2*)

- Soegija dan para masyarakat mengadakan doa bersama dan bantuan makanan untuk mendukung pejuang Indonesia.

(18) Adegan kedelapan belas (*Timecode 45:20 – 46:02 CD 2*)

- Soegija berkata kepada Lantip, jika kamu ingin menjadi politikus, kamu harus mempunyai mental politik. Kalau kamu tidak mempunyai mental politik, yang ada hanyalah kekuasaan dan politikus hanya menjadi benalunya negara.

(19) Adegan kesembilan belas (*Timecode 47:03 – 46:02 CD 2*)

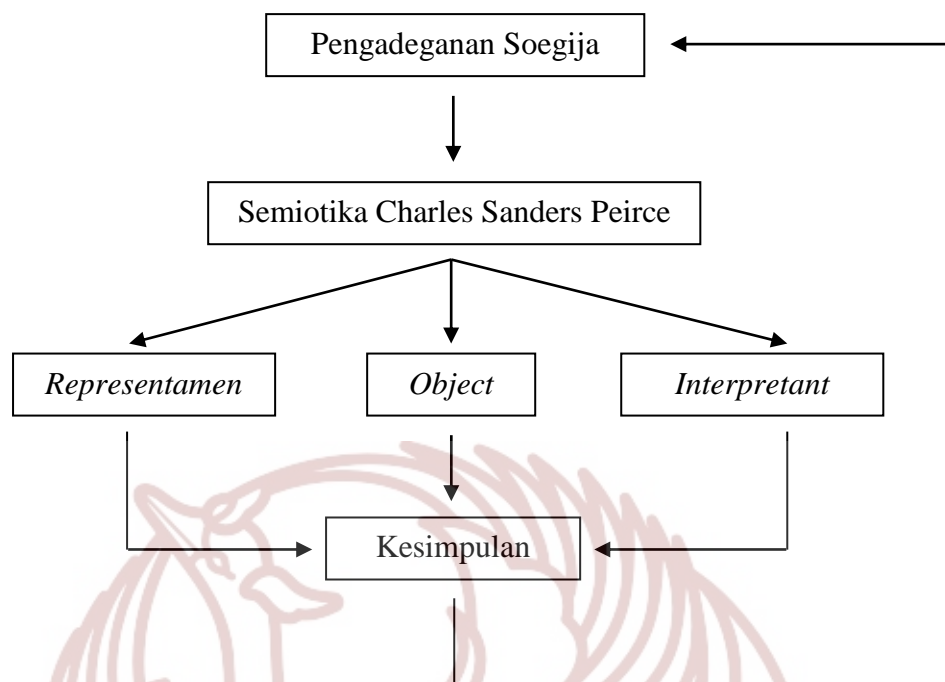
- Soegija berjalan sambil melihat lukisan di dinding gereja.

3) Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan verifikasi yang merupakan aktivitas pengulangan, penelusuran data kembali dengan cepat untuk tujuan pemantapan. Verifikasi dilakukan dengan mengamati kembali film *Soegija* kemudian dicocokkan lagi dengan kesimpulan yang telah dihasilkan apakah sudah menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

b. Skema Penelitian

Penulis menggunakan bagan untuk mempermudah menjawab berbagai permasalahan di atas, dengan menggunakan bagan alur analisa, sebagai berikut:



Bagan 2. Skema Penelitian

Berdasarkan skema penelitian di atas, Film *Soegija* sebagai objek penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pengadeganan dari Soegija, kemudian akan diteliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, berdasarkan klasifikasi tanda dalam proses signifikasi yaitu *Representamen*, *Object* dan *Interpretant*. Penelitian ini dilakukan pada beberapa potongan gambar atau *still image* dari *scene* terpilih untuk didata dan selanjutnya diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan yang berhubungan dengan pengadeganan Soegija dalam film *Soegija*.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini terbagi dalam empat bab yang berisi uraian penjelasannya. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran penelitian secara garis besar. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II. GAMBARAN UMUM FILM *SOEGIJA*

Bab II adalah tinjauan tentang film Soegija mulai dari pelaku, pembuatan film, resensi dan kritik tentang film.

BAB III. PENGADEGANAN TOKOH *SOEGIJA* DALAM FILM *SOEGIJA*

Bab III adalah hasil dan pembahasan penelitian yang berisi tentang hasil analisa film *Soegija* dengan menggunakan analisis semiotika Peirce.

BAB IV. PENUTUP

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran penelitian terkait penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II

GAMBARAN UMUM FILM *SOEGIJA*

A. Latar Belakang Film *Soegija*

Film *Soegija* melukiskan kisah-kisah kemanusiaan di masa perang kemerdekaan bangsa Indonesia pada tahun 1940-1949. Adalah Soegijapranata yang diangkat menjadi uskup pribumi pertama dalam Gereja Katolik Indonesia. Film ini dimulai dengan goresan pena seorang Uskup Soegija di atas kertas, yang sekaligus menjadi curahan hatinya. Ia sedang di tengah masa penjajahan kala itu, ketika para penduduk pribumi harus berlutut dan menunduk di bawah makian serta todongan senjata Belanda.

Soegija memang tidak ikut dalam berperang tetapi perjuangannya sangat besar bagi kemerdekaan Indonesia. Dalam kesehariannya sangat bersahaja, sederhana, merakyat, dan sangat berwibawa. Ia memerintahkan penyaluran makanan lebih dahulu untuk rakyat yang kelaparan, berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar pada waktu dilanda perang, ikut memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dan membuka gereja sebagai tempat perlindungan bagi para pengungsi.

Dengan posisinya sebagai uskup, Soegija juga melakukan diplomasi diam-diam atau *silent diplomacy*, dengan pihak Roma Vatikan yang merupakan pusat agama Katolik dunia. Perjuangannya tanpa harus menggunakan kekerasan dan senjata, iman dan semangat kemanusiaannya dapat menjadi panutan yang tidak lekang waktu. Menurutnya, menggalang cinta kasih dan keadilan belum cukup,

tetapi juga perlu bertempur dengan lembut untuk kemerdekaan. Semua itu dilakukan oleh Soegijapranata sebagai pengabdian terhadap gereja dan membela tanah air dengan mengusir penjajah dari Bumi Indonesia.

Soegija adalah film drama epik sejarah dari Indonesia yang disutradarai oleh sutradara senior Indonesia Garin Nugroho, dibintangi oleh budayawan Nirwan Dewanto yang memerankan tokoh Albertus Soegijapranata. Film yang dibintangi aktor-aktor dari beragam latar belakang budaya ini diluncurkan di Indonesia pada tanggal 7 Juni 2012. Film ini diproduksi dengan format film perjuangan yang mengambil cerita dari catatan harian tokoh Pahlawan Nasional Mgr. Soegijapranata, SJ dengan mengambil latar belakang Perang Kemerdekaan Indonesia.

B. Deskripsi Film *Soegija*

1. Judul : *Soegija*
2. Sutradara : Garin Nugroho
3. Produser : Djaduk Ferianto, Murti Hadi Wijayanto SJ, Tri Giovanni
4. Penulis : Armantono, Garin Nugroho
5. Musik : Djaduk Ferianto
6. Studio : Studio Audio Visual Puskat Yogyakarta
7. Tanggal rilis : 7 Juni 2012
8. Durasi : 115 menit
9. Bahasa : Indonesia, Jawa, Belanda, Jepang, Inggris dan Latin
10. Anggaran : Rp 12 Miliar
11. Genre : Drama

12. Pemeran :

- a. Nirwan Dewanto sebagai Albertus Soegijapranata
- b. Annisa Hertami sebagai Mariyam
- c. Andrea Reva sebagai Lingling
- d. Wouter Zweers sebagai Robert
- e. Wouter Braaf sebagai Hendrik
- f. Nobuyuki Suzuki sebagai Nobuzuki
- g. Olga Lydia sebagai Ibu Lingling
- h. Rukman Rosadi sebagai Lantip
- i. Andriano Fidelis sebagai Banteng
- j. Butet Kertarajasa sebagai Toegimin
- k. Henky Solaiman sebagai Kakek Lingling
- l. Landung Simatupang sebagai Pak Lurah
- m. Margono sebagai Pak Besut
- n. Muhammad Abbe sebagai Maryono

13. Sinopsis :

Seorang penyiar radio berdiri di ruang terbuka. Dia memegang mikrofon. Sekitar satu meter di sisi kanannya, tegak seorang pemuda dengan *headphone* pada telinganya dan membawa kotak berantena. “Sudah terdengar belum?” tanya si penyiar. “*Durung* (belum),” jawab sang pemuda. Setelah si penyiar mengubah posisi, suaranya baru tersiar ke radio milik warga. Waktu itu kalender menunjukkan tanggal 6 November 1940, hari penahbisan uskup pribumi Indonesia pertama, Mgr. Albertus

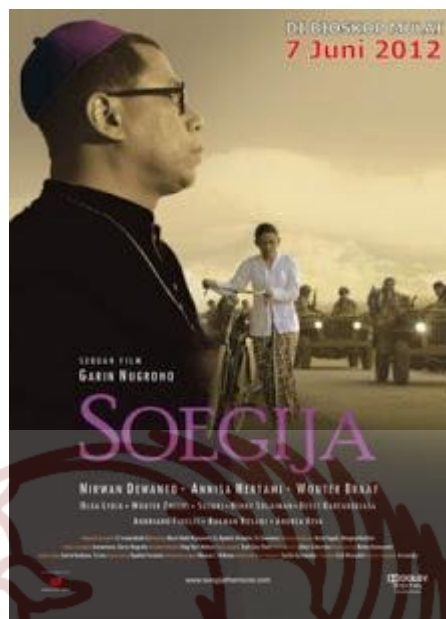
Soegijapranata, di Semarang, Jawa Tengah. Albertus Soegijapranata menjadi uskup ketika Indonesia masih dikepung penjajah Belanda.

Hidup warga Indonesia ketika itu bergantung pada secarik kertas yang fungsinya mirip KTP. Kalau tidak membawa surat tanda diri kala bepergian, “dor!”, tembakan akan dilepaskan tentara Belanda ke kepala. Seperti yang akan dilakukan Robert (Wouter Zweers), tentara Belanda, waktu merazia warga lokal. Untung saja fotografer perang Hendrick (Wouter Braaf) berhasil menghentikan keinginan sahabatnya itu.

Pada tahun 1943, Belanda dipukul mundur oleh Jepang. Warga Indonesia yang kala itu menyambut hangat kedatangan Saudara Tua, kecele. Ternyata Jepang tak kalah bengisnya dari penjajah Negeri Kincir Angin. Bahkan mereka menculik para perempuan. Termasuk seorang ibu muda yang dipisahkan dari anaknya, Ling Ling.

Selama masa penjajahan, Uskup Soegija ikut berperang dengan memberi semangat serta rasa aman. Tidak untuk umat Katolik saja, tapi juga tentara, korban perang, dan para perawat. Dia juga melakukan usaha diplomasi melawan penjajah melalui surat ke Vatikan, Roma. Memindahkan keuskupan dari Semarang ke Yogyakarta bersamaan dengan migrasinya ibu kota Indonesia dari Jakarta ke daerah istimewa itu. Dan berkatnya, Rumah Sakit St. Carolus dapat terus merawat warga serta tentara yang terluka.¹

¹ <http://hiburan.kompasiana.com/film/2012/06/13/soegija-antara-sejarah-dan-kemanusiaan-470353.html>, diakses 21 September 2014, pukul 21.03WIB



Gambar 1. Poster Film *Soegija*
 Sumber: <http://hiburan.kompasiana.com>

C. Penokohan

Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan didalam berbagai peristiwa cerita. Jadi tokoh adalah subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tema serta dialog. Tokoh dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak atau karakter adalah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup.² Istilah tokoh menunjuk pada pelaku cerita, sedangkan istilah penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh – tokoh dalam cerita.³

Peran tokoh sangatlah penting kerana sebagai sudut pandang utama, tokoh juga merupakan pelaku yang berperan dalam sebuah film. Seorang

² Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 45.

³ Nani Damayanti dan Nurul Hidayati, *Bahasa Indonesia* (Bandung: Grafindo, 2006), 17.

sutradara dituntut jeli dalam memilih seorang tokoh dalam cerita untuk menyampaikan pesan pengarang. Sutradara mengungkapkan permasalahan dalam suatu film melalui penampilan para tokohnya. Pembagian tokoh dapat dibedakan berdasarkan segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh:⁴

a. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh kunci dalam suatu karya sastra, tokoh muncul sebagai orang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh utama sangat penting untuk ditampilkan secara terus-menerus sehingga cenderung mendominasi sebuah cerita dan tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh Tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh tambahan biasanya seseorang yang mendukung atau bahkan melawan si tokoh utama, tokoh tambahan adalah orang yang muncul untuk membantu tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 176.

1) Uskup Soegija



Gambar 2. Uskup Soegija
Sumber: *Capture* film “Soegija”

Mgr. Albertus Soegijapranoto, SJ atau Uskup Soegija memiliki watak berwibawa, tegas dan santun. Secara penampilan *Soegija* adalah seorang laki-laki berumur sekitar 45 tahun, berkulit coklat, tinggi badannya sekitar 160 cm. Uskup Soegija juga ikut berjuang melawan penjajah walaupun tidak dalam bentuk perjuangan bersenjata. Beliau berjuang mati-matian meringankan penderitaan rakyat di tengah kekacauan perang dan mencoba berdiplomasi di semua tingkat politik baik nasional maupun internasional. Atas peran sertanya dalam perjuangan kemerdekaan, Presiden Soekarno memberikan penghargaan dengan gelar Pahlawan Nasional pada tanggal 26 Juli 1963 untuk pahlawan yang berjuang dengan cinta ini.

2) Mariyem



Gambar 3. Mariyem
Sumber: *Capture* film “Soegija”

Secara fisik Mariyem adalah seorang perempuan berumur sekitar 32 tahun, tinggi badanya sekitar 170 cm dengan berat badan kira-kira 55 kg dan rambut hitam panjang yang disanggul. Kisah hidup Mariyem cukup menyedihkan karena kakak laki-lakinya yang bernama Maryono yang juga merupakan saudara satu-satunya itu tewas karena perang. Walaupun begitu, Mariyem tetap berjuang keras untuk mewujudkan cita-citanya menjadi perawat karena ia lulusan sekolah perawat. Mariyem berwatak selalu membela masyarakatnya dan selalu melindungi pasiennya.

3) Toegimin



Gambar 4. Toegimin
Sumber: *Capture film "Soegija"*

Toegimin adalah seorang *koester* (semacam asisten/pembantu) bagi Uskup Soegija. Ia berwatak setia, mengabdikan pada Soegija, selalu ceria dan humoris. Secara fisik Toegimin adalah seorang laki-laki berumur sekitar 50 tahun, tinggi badan sekitar 160 cm dengan berat badan sekitar 75 kg. Kemanapun Soegija pergi, Toegimin selalu setia mendampingi. Pada saat Soegija merasa sedih, Toegimin akan menghiburnya dengan leluconnya dan apabila Soegija sakit, Toegimin merawatnya dengan penuh kasih sayang.

4) Robert



Gambar 5. Robert
Sumber: *Capture* film “Soegija”

Secara fisik Robert adalah seorang laki-laki keturunan Belanda yang berumur kira-kira 38 tahun. Postur tubuh yang dimiliki kurang lebih 175 cm dengan berat badan sekitar 75 kg dan berkulit putih. Robert adalah seorang komandan pasukan Belanda yang berwatak pemaarah dan sangat berambisi menaklukkan pejuang-pejuang Indonesia agar bisa menjadikan Indonesia menjadi jajahan negaranya. Robert juga sangat merindukan ibunya. Ia berjanji ketika perang usai, langsung kembali ke Belanda agar dapat berkumpul dengan keluarganya. Robert digambarkan sebagai mesin perang yang kejam, tetapi film ini juga menceritakan sisi kemanusiannya yaitu ketika dalam peperangan, Robert menggendong seorang bayi yang ditemukannya dengan penuh kasih sayang walaupun bayi itu adalah anak dari pejuang Indonesia yang baru saja dibunuhnya.

5) Hendrick



Gambar 6. Hendrick
Sumber: *Capture* film “Soegija”

Secara fisik Hendrick adalah keturunan Belanda yang berumur sekitar 39 tahun, tinggi badannya sekitar 175 cm dengan berat badan sekitar 80 kg dan berkulit putih. Hendrick adalah seorang fotografer Belanda yang sangat bersimpati pada penderitaan rakyat Indonesia. Hendrick jatuh cinta pada Mariyem, sedangkan Mariyem sebenarnya menerima cinta Hendrick tetapi terjadi dilema dalam hatinya karena bagaimanapun juga Hendrick adalah seorang Belanda. Di akhir film ini juga diceritakan bahwa akhirnya Hendrick tidak bisa bersatu dengan Mariyem karena terpaksa pulang ke Belanda. Foto-foto yang diambilnya tentang penderitaan rakyat Indonesia selama masa penjajahan dan perjuangan Mariyem sebagai perawat.

6) Nobuzuki



Gambar 7. Nobuzuki
Sumber: *Capture* film “Soegija”

Nobuzuki berperan sebagai komandan pasukan Jepang. Secara fisik Nobuzuki adalah keturunan Jepang yang berumur sekitar 50 tahun, tinggi badan sekitar 170 cm, berkulit putih dan bermata sipit. Kedatangannya ke Indonesia pada saat Indonesia masih dijajah oleh Belanda, dengan berpura-pura mencari tembakau kualitas terbaik. Namun dibalik itu Ia mempunyai misi yang besar untuk menjajah Indonesia. Nobuzuki bersama dengan tentara Jepang berhasil meduduki Semarang dengan mengusir warga Belanda, dan menjajah warga Semarang. Dengan sifat pemimpinnya yang kejam tapi sangat suka pada anak-anak karena ia mempunyai anak yang ditinggal di Jepang.

7) Lantip



Gambar 8. Lantip
Sumber: *Capture* film “Soegija”

Tokoh lain juga ditampilkan yaitu Lantip. Secara fisik Lantip adalah seorang laki-laki yang berumur sekitar 40 tahun, tinggi badannya sekitar 65 cm dan memiliki kulit berwarna coklat. Sebagai komandan pejuang kemerdekaan Indonesia, Lantip mempunyai sifat yang berani untuk mengusir penjajah dari Indonesia. Rasa persaudaraan dan solidaritas Lantip bersama pejuang Indonesia membuat rencana dan serangan umum untuk melawan penjajah secara besar-besaran dan akan melawan penjajah dari semua penjuru Yogyakarta. Semua dilakukan secara bersama-sama dan bersatu padu untuk mengusir pendudukan Belanda.

BAB III

PENGADEGANAN TOKOH SOEGIJA DALAM FILM *SOEGIJA*

Penelitian dilakukan pada film *Soegija* karya Garin Nugroho berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pada film *Soegija*, nasionalisme religius dari tokoh Soegija tercermin melalui salah satu bentuk perjuangannya melalui jalur agama untuk memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

Film *Soegija* yang menjadi media dalam penelitian ini, data di sajikan dalam bentuk *scene* (adegan-adegan) dalam wujud gambar dan dialog yang akan mewakili komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. *Scene* merupakan bagian dari sebuah naskah cerita lengkap untuk membagi perbedaan tempat, waktu, dan suasana. Dalam analisis data yang digunakan akan terwakilkan melalui *scene-scene* terpilih, atau bagian-bagian tertentu dari adegan (*scene*) dan *shot*. Hal itu dimaksudkan agar memperoleh kemudahan dalam menemukan data yang kiranya signifikan. Analisis data merupakan suatu bagian menuju titik akhir dari sebuah penelitian, di dalamnya akan didapat pemrosesan data-data yang melalui metode analisis yang di pilih. Dalam penelitian ini, film sebagai media audio visual menghadirkan data dalam bentuk *scene* dan akan terproses melalui metode analisis semiotika. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama, mendeskripsikan adegan melalui potongan adegan yang terpilih. Tahap kedua, menganalisis potongan adegan terpilih melalui trikotomi Peirce, yaitu *representamen*, *object* dan *interpretan*. Tahap ketiga, menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dengan menggunakan semiotika Peirce. Oleh karena itu,

semiotika akan menempatkan film sebagai “teks” yang tidak hanya dipandang sebagai naskah yang tertuang dalam format audio visual saja, tetapi sebagai jalinan tanda-tanda yang sarat akan makna. Terpilih sebanyak enam adegan yang di dalamnya terkandung makna-makna dalam film *Soegija*, yaitu: kesederhanaan, pemberani, rela berkorban, perundingan/diplomasi, solidaritas, kebersamaan.

Berikut ini penulis sampaikan sajian data yang penulis dapatkan dalam film *Soegija*.

A. Adegan Pertama



Gambar 9. Uskup Soegija mengunjungi umatnya
(Sumber: *Capture* film “Soegija”)

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (*Timecode 01:04 CD 1*)

Soegija mengendarai sepeda untuk mengunjungi rakyat. Pengambilan gambar dengan ukuran *long shot* dari arah depan yang menunjukkan aktivitas Soegija dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sebagai pemimpin agama. Dalam adegan ini, tampak Soegija memakai baju berwarna putih panjang menutupi seluruh anggota tubuh, dan mengenakan topi hitam bulat sederhana untuk melindunginya dari terik matahari, bersama seorang petani yang berada di belakangnya.

Gambar 2 (Timecode 01:30 CDI)

Soegija sedang berdiri di depan umatnya dan memberikan nasehat, wejangan tentang kesabaran, ketabahan, dan kemanusiaan. Soegija mengenakan jubah berwarna putih yang memberikan kesan kesucian hati. Para umatnya duduk bersimpuh dan sebagian orang belanda yang duduk di kursi, mendengarkan dengan khidmat. Sosok Soegija adalah tokoh yang dihormati dan disegani masyarakat, baik masyarakat pribumi maupun Belanda.

Pengambilan gambar masih berupa *long shot* yang menggambarkan kegiatan Soegija sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama dengan latar belakang pedesaan, yang masih berupa ‘kebonan’ bambu, rumah-rumah sederhana, penduduk yang berpakaian sederhana menunjukkan suasana pedesaan dan ‘kejelataan’ masyarakat yang sangat kental.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce sebagai berikut:



Bagan 3. Trikotomi Peirce adegan pertama

2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada adegan ini adalah Soegija yang mengendarai sepeda.

Qualisign ditunjukkan pada gambar pertama yaitu Soegija lebih suka bepergian dengan sepeda atau berjalan kaki.

Sinsign ditunjukkan pada gambar pertama yaitu Soegija yang mengunjungi umatnya dengan naik sepeda, bukan umat yang datang padanya. Hal ini menandakan dengan sepeda atau berjalan kaki, beliau akan dapat melihat lebih dekat masyarakat dan mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya.

Legisign ditunjukkan dengan Soegija mengunjungi masyarakat untuk memberikan dukungan moral kepada mereka. Memberikan nasehat untuk bersabar, berdoa pada Tuhan dan terus berjuang pantang menyerah.

b. *Object*

Object pada adegan pertama yaitu Soegija mengendarai sepeda untuk mengunjungi umatnya.

Ikon ditunjukkan pada gambar pertama yaitu Soegija yang mengendarai sepeda, memakai baju putih panjang, mengenakan topi hitam dan seorang petani yang berada di belakangnya.

Indeks ditunjukkan pada kegiatan kebaktian yang dilaksanakan di pedesaan dengan cara Soegija mendatangi para umat di desa.

Simbol pada adegan ini yaitu sosok Soegija yang dihormati masyarakat.

c. Interpretant

Rhema pada gambar pertama yaitu Soegija mengenakan baju putih panjang, mengenakan topi hitam bundar, dan menaiki sepeda mendatangi umatnya di desa untuk memberikan nasehat dan kebaktian.

Dicisign ditunjukkan pada gambar kedua yaitu suasana pedesaan, dengan latar orang-orang pedesaan dan Belanda yang mengikuti kebaktian di desa. Hal ini menandakan suasana pada saat itu adalah masa penjajahan Belanda dan rakyat Indonesia dalam keadaan miskin. Dapat dilihat pada gambar tersebut orang-orang pedesaan yang duduk bersimpuh, sedangkan orang-orang Belanda duduk di kursi.

Argument ditunjukkan sikap Soegija mengunjungi umatnya untuk memberikan dukungan moral kepada mereka.

Tabel komponen untuk memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	Sepeda.
<i>Qualisign</i>	Gambar pertama yaitu Soegija bepergian dengan sepeda atau berjalan kaki.
<i>Sinsign</i>	Gambar pertama yaitu Soegija yang mengunjungi umatnya, bukan umat yang datang padanya.
<i>Legisign</i>	Soegija memberikan dukungan moral kepada masyarakat. Memberikan nasehat untuk bersabar, berdoa pada Tuhan dan terus berjuang pantang menyerah.
<i>Object</i>	Soegija mengendarai sepeda untuk mengunjungi

	rakyat.
Ikon	Gambar pertama Soegija mengendarai sepeda, memakai baju putih panjang, mengenakan topi hitam dan seorang petani yang berada di belakangnya.
Indeks	Kegiatan kebaktian yang dilaksanakan di pedesaan dengan cara Soegija mendatangi para umatnya di desa.
Simbol	Sosok Soegija yang dihormati masyarakat.
<i>Interpretant</i>	Mamberikan nasehat untuk umatnya
<i>Rhema</i>	Gambar pertama Uskup Soegia mengenakan baju putih panjang, mengenakan topi hitam bundar, dan menaiki sepeda mendatangi umatnya.
<i>Dicisign</i>	Gambar kedua yaitu suasana pedesaan, dengan latar orang-orang pedesaan dan orang-orang Belanda yang mengikuti kebaktian di desa.
<i>Argument</i>	Sikap Soegija mengunjungi umatnya untuk memberikan dukungan moral kepada mereka.

Tabel 2. Fungsi Komponen R-O-I pada adegan pertama

3. Makna Adegan Pertama

Pada adegan ini, sosok Soegija adalah tokoh yang dihormati oleh umatnya. Orang yang datang mendengarkan ceramahnya bukan hanya penduduk lokal, tetapi juga orang-orang Belanda. Meski begitu, kesehariannya yang bersahaja dan merakyat, tak berubah. Soegija mengunjungi umatnya untuk memberikan dukungan moral dan terus berdoa kepada Tuhan selama masa perang kemerdekaan. Nasionalisme religius dari tokoh Soegija tercermin melalui salah satu bentuk perjuangannya melalui jalur agama untuk memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

B. Adegan Kedua



Gambar 10. Uskup Soegija melindungi gereja dari tentara Jepang
(Sumber: *Capture* film “Soegija”)

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (*Timecode 28:38 CD 1*)

Pada gambar ini diambil dengan ukuran *Medium Long Shot*, fungsinya memperlihatkan sosok objek dengan latar belakang yang relatif seimbang. Terlihat tiga orang tentara Jepang dengan bersenjata hendak memasuki gedung gereja, untuk dijadikan markas para tentara Jepang. Sementara seorang aktifis politik bernama Lantip yang menggunakan baju berwarna putih, berusaha menghadang tentara Jepang agar tidak menggunakan gereja sebagai markas.

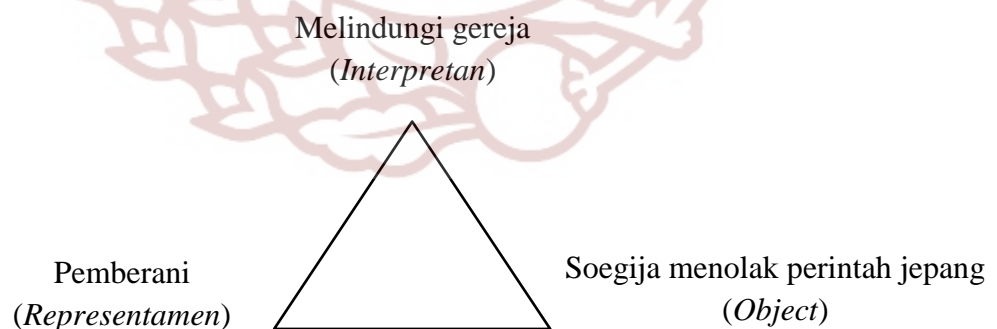
Gambar 2 (Timecode 28:48 CD 1)

Terlihat gambar diambil dengan *medium long shot*. Dengan wajah yang marah Soegija yang mengenakan kalung salib di dadanya, berdiri di depan pintu untuk menghadang tentara Jepang yang hendak memasuki ruangan tersebut. Sementara di belakang Soegija adalah koster Toegimin (pembantu Uskup Soegija) yang mengenakan blangkon, dengan wajah yang bingung dengan kedatangan tentara Jepang.

Gambar 3 (Timecode 29:16 CD 1)

Pada gambar ini menggunakan *Medium Shot*, fungsinya memperlihatkan sosok objek secara jelas. Terlihat Soegija dengan berani mendekati pemimpin tentara Jepang agar tidak menggunakan gereja sebagai markas tentara Jepang. Dengan tegas Soegija menolak. “Penggala dulu kepala saya, baru tuan boleh memakainya”.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce sebagai berikut:



Bagan 4. Trikotomi Peirce adegan kedua

2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada adegan ini adalah sifat pemberani dari Soegija.

Qualisign ditunjukkan pada gambar kedua yaitu Soegija berani menghalangi tentara Jepang yang ingin masuk. Beliau tidak ingin tempat suci dijadikan sebagai markas.

Sinsign ditunjukkan pada gambar kedua yaitu raut wajah dari Soegija yang marah melihat kedatangan tentara Jepang.

Legisign ditunjukkan pada gambar ketiga yaitu Soegija melangkah mendekati komandan tentara Jepang, dan dengan tegas berkata "Itu tempat yang disucikan. Penggal dulu kepala saya, baru Tuan boleh memakainya". Itulah jawaban dari Soegija saat gereja ingin disita oleh tentara Jepang untuk dijadikan markas.

b. *Object*

Object pada adegan ini yaitu Soegija menolak perintah Jepang.

Ikon ditunjukkan pada gambar ketiga yaitu tentara Jepang yang memakai baju warna hijau dan memakai topi. Soegija yang mengenakan baju hitam panjang dan kalung salib di dadanya, berdiri di depan pintu gereja dan Toegimin yang memakai blangkon berdiri di belakang Soegija.

Indeks ditunjukkan pada sikap Soegija menghadang tentara Jepang di depan pintu tanpa rasa takut. Hal ini dilakukan karena sebagai

pemimpin, Soegija berprinsip bahwa keselamatan umat manusia dan agama lebih penting dari pada nyawanya sendiri.

Simbol pada adegan ini yaitu keberanian.

c. *Interpretant*

Rhema pada gambar pertama yaitu terlihat tiga orang tentara Jepang dengan bersenjata hendak memasuki gedung gereja, untuk dijadikan markas para tentara Jepang. Sementara seorang aktivis politik bernama Lantip yang menggunakan baju berwarna putih, berusaha menghadang tentara Jepang agar tidak menggunakan gereja sebagai markas.

Dicisign ditunjukkan pada gambar pertama yaitu suasana gereja dan kedatangan tentara Jepang ke gereja dengan bersenjata.

Argument ditunjukkan sikap Soegija yang berdiri di depan pintu menghadap komandan tentara Jepang dengan jarak dekat dan berkata dengan tegas menolak gereja dijadikan markas. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian dan melindungi rakyatnya adalah sifat pemimpin dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel komponen untuk memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	Pemberani.
<i>Qualisign</i>	Gambar kedua Soegija berani menghalangi tentara Jepang yang ingin masuk gereja.
<i>Sinsign</i>	Gambar kedua yaitu raut wajah Soegija yang marah melihat kedatangan tentara Jepang.

<i>Legisign</i>	Gambar ketiga yaitu Soegija dengan tegas berkata "Itu tempat yang disucikan. Penggal dulu kepala saya, baru Tuan boleh memakainya."
<i>Object</i>	Soegija menolak perintah Jepang.
Ikon	Gambar ketiga tentara Jepang yang memakai baju warna hijau dan memakai topi. Soegija yang mengenakan baju hitam panjang dan kalung salib di dadanya dan Toegimin yang memakai blangkon berdiri di belakang Soegija.
Indeks	Gambar ketiga Soegija berprinsip bahwa keselamatan umat manusia dan agama lebih penting dari pada nyawanya sendiri.
Simbol	Keberanian sifat pemimpin.
<i>Interpretant</i>	Melindungi gereja.
<i>Rhema</i>	Gambar pertama yaitu terlihat tiga orang tentara Jepang memasuki gereja, untuk dijadikan markas.
<i>Dicisign</i>	Gambar pertama yaitu suasana gereja dan kedatangan tentara Jepang ke gereja dengan bersenjata lengkap.
<i>Argument</i>	Gambar ketiga Sikap Soegija yang berdiri di depan pintu gereja menghadap komandan tentara Jepang dengan jarak dekat dan berkata dengan tegas menolak gereja dijadikan markas..

Tabel 3. Fungsi Komponen R-O-I pada adegan kedua

3. Makna Adegan Kedua

Film ini dimulai dengan goresan pena seorang Uskup Soegija di atas kertas, yang sekaligus menjadi curahan hatinya. Ia sedang di tengah perang kala itu, ketika para penduduk pribumi harus berlutut dan menunduk di bawah makian serta todongan senjata Belanda. Di masa serba tertekan itu,

sang Romo mendapat kehormatan menjadi pribumi pertama yang dilantik sebagai Uskup Danaba. Ia pun lebih dikenal dengan sebutan Mgr. Albertus Soegijapranata SJ, dan hijrah dari gerejanya di Yogyakarta ke Semarang. Dengan ‘jabatan’ itu, Soegija lebih dihormati. Masyarakat datang ke gereja mendengarkan ceramahnya bukan hanya penduduk lokal, tetapi juga orang-orang Belanda. Meski begitu, kesehariannya yang bersahaja dan merakyat, tak berubah.

Tahun demi tahun berganti, penjajah datang dan pergi. Jepang masuk Indonesia tahun 1942, Belanda takluk dan harus rela dilucuti senjatanya. Jepang ingin menduduki gereja sebagai markas, namun dengan tegas Soegija menolak. “Panggil dulu kepala saya,” ujarnya singkat. Ia memang tidak terjun langsung untuk berperang, namun di setiap masa andilnya selalu tampak. Saat penduduk butuh tempat bernaung karena kekacauan, Soegija membuka lebar-lebar pintu gereja untuk menampung mereka.

Soegija memang terkenal dengan *silent diplomacy*-nya. Tanpa harus menggunakan kekerasan dan senjata, iman dan semangat kemanusiaannya dapat menjadi panutan yang tak lekang waktu. Menurutnya, menggalang cinta kasih dan keadilan belum cukup, juga perlu bertempur dengan lembut untuk kemerdekaan. Berkat kegigihannya itu, Soegija menjadi uskup pribumi pertama yang mendapat gelar pahlawan nasional dari Soekarno. Film ini menampilkan sisi humanis yang masih ada dalam sebuah perang.

C. Adegan Ketiga



Gambar 11. Uskup Soegija mendahulukan kepentingan rakyat
Sumber: *Capture film "Soegija"*

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (*Timecode 33:08 CD 1*)

Terlihat gambar diambil dengan *medium shot*. Terlihat para pengungsi dalam keadaan duduk, dengan latar waktu malam hari dan penerangan remang-remang. Pengungsi duduk dengan wajah yang sedih dan lapar. Gambar menunjukkan kondisi masyarakat pada masa perang kemerdekaan yang keadaannya susah, menderita, kekurangan, dan kelaparan.

Gambar 2 (Timecode 33:19 CD 1)

Gambar kedua diambil dengan *medium long shot*. Gambar menunjukkan tokoh membelakangi kamera memperlihatkan Soegija yang berada di sebelah kanan gambar, sedang melihat ke arah para pengungsi dan berbincang-bincang dengan Pak Lurah. Mereka membicarakan keadaan masyarakat, persediaan makanan pada saat itu, dan bagaimana cara mereka mengatasi masalah bersama. Latar waktu pada malam hari, dan latar tempat di atas *lincak* dengan penerangan remang-remang sebuah lampu teplok.

Gambar 3 (Timecode 34:03 CD 1)

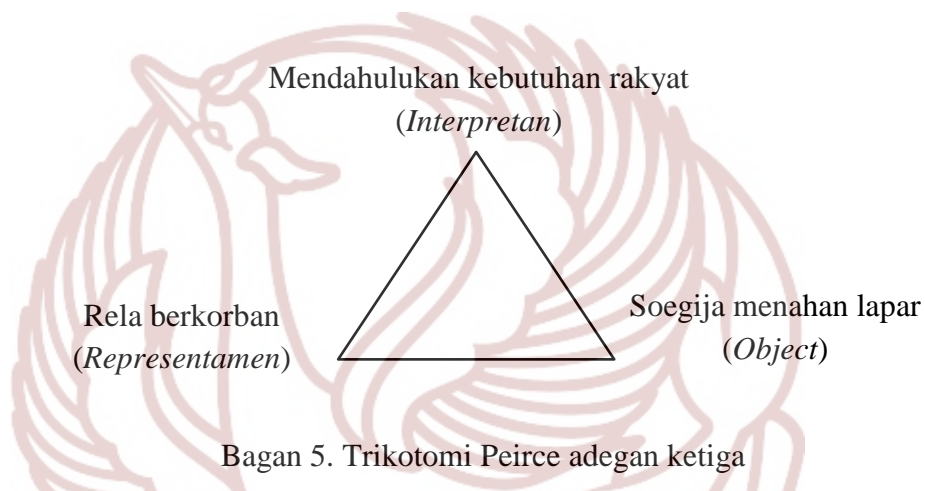
Gambar ketiga diambil dengan *medium long shot* dengan latar malam hari dengan pencahayaan remang-remang. Tampak Soegija berbincang-bincang dengan Pak Lurah kemudian didatangi oleh Lantip, seorang aktifis yang mengenakan baju dan celana serba putih. Dialog dalam gambar ketiga adalah ketika Lantip mengatakan, “Romo Kanjeng persediaan makanan untuk para imam sudah siap disajikan”. Tetapi beliau mengatakan, “Prioritaskan dulu makanan untuk rakyat, kalau rakyat sudah makan, baru para imam dan uskupnya!”

Gambar 4 (Timecode 34:39 CD 1)

Gambar keempat diambil dengan *close-up* yang memperlihatkan wajah Soegija yang menunduk. Ekspresi Soegija tampak sedih memikirkan nasib rakyatnya yang menderita. Latar gambar diambil pada

malam hari dengan suasana remang-remang sehingga menimbulkan kesan takut dan sedih.

Seorang pemimpin selalu mengedepankan pelayanan didasarkan pada cinta kasihnya pada sesama. Pemimpin sejati adalah pemimpin yang siap melayani dan bukan untuk dilayani. Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce sebagai berikut:



Bagan 5. Trikotomi Peirce adegan ketiga

2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada adegan ini adalah sifat rela berkorban dari Soegija.

Qualisign ditunjukkan pada gambar ketiga yaitu Soegija digambarkan menolak untuk makan malam.

Sinsign ditunjukkan pada gambar ketiga yaitu sikap rela berkorban Soegija yang ditunjukkan dengan ucapan verbal “Prioritaskan dulu makanan untuk rakyat, kalau rakyat sudah makan, baru para imam dan uskupnya!”

Legisign ditunjukkan pada gambar keempat yang memperlihatkan wajah Soegija yang menunduk. Ekspresi Soegija tampak sedih memikirkan nasib rakyatnya yang menderita.

b. Object

Object pada adegan ketiga yaitu Soegija menahan lapar.

Ikon pada gambar kedua, menunjukkan tokoh membelakangi kamera memperlihatkan Soegija yang berada di sebelah kanan gambar, sedang melihat kearah para pengungsi dan berbincang-bincang dengan Pak Lurah yang berada di sebelah kiri gambar. Mereka duduk di atas *lincak* dengan latar waktu pada malam hari dan penerangan remang-remang sebuah lampu teplok.

Indeks pada gambar keempat yaitu sikap Soegija yang merasa sedih, karena memikirkan nasib para pengungsi yang sedang kelaparan dan ketakutan.

Simbol pada adegan ini yaitu sifat kasih sayang dari Soegija yang mendahulukan kepentingan rakyat.

c. Interpretant

Rhema ditunjukkan pada gambar kedua yaitu Soegija mengenakan baju hitam panjang, berbincang-bincang dengan Pak Lurah untuk mengatasi masalah pengungsi yang tertimpa kesulitan makanan.

Dicisign ditunjukkan pada gambar pertama yaitu suasana para pengungsi yang hidup menderita dan merasa kelaparan karena perang.

Argument ditunjukkan Soegija mendahulukan membagikan makanan dan perbekalan bagi rakyat dan para pejuang baru kemudian imam dan pemimpin rakyat bisa makan sesudah rakyatnya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu sifat pemimpin yang baik adalah mendahulukan kepentingan rakyat dan melayani rakyat.

Tabel komponen untuk memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	Rela berkorban.
<i>Qualisign</i>	Gambar gambar ketiga yaitu Soegija menolak untuk makan malam.
<i>Sinsign</i>	Gambar ketiga Soegija mengatakan Prioritaskan dulu makanan untuk rakyat, kalau rakyat sudah makan, baru para imam dan uskupnya.
<i>Legisign</i>	Gambar keempat Ekspresi Soegija tampak sedih memikirkan nasib rakyatnya yang menderita.
<i>Object</i>	Soegija menahan lapar.
Ikon	Gambar kedua, tokoh membelakangi kamera memperlihatkan Soegija yang berada di sebelah kanan gambar, sedang melihat kearah para pengungsi dan berbincang-bincang dengan Pak Lurah yang berada di sebelah kiri gambar. Mereka duduk di atas <i>lincak</i> dengan latar waktu pada malam hari dan penerangan remang-remang sebuah lampu teplok.
Indeks	Gambar keempat yaitu sikap Soegija yang merasa sedih memikirkan nasib para pengungsi yang sedang kelaparan dan ketakutan.
Simbol	Sifat kasih sayang dari Soegija.
<i>Interpretant</i>	Mendahulukan kebutuhan rakyat.
<i>Rhema</i>	Gambar kedua Soegija berbincang-bincang dengan Pak

	Lurah untuk mengatasi masalah pengungsi.
<i>Dicisign</i>	Gambar pertama yaitu suasana para pengungsi yang hidup menderita dan merasa kelaparan karena perang.
<i>Argument</i>	Soegija mendahulukan kepentingan rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu sifat pemimpin yang baik adalah mendahulukan kepentingan rakyat dan melayani rakyat.

Tabel 4. Fungsi Komponen R-O-I pada adegan ketiga

3. Makna Adegan Ketiga

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Dalam pengertian yang lebih sederhana, rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

Perjuangan Soegija memang tidak begitu heroik, karena beliau bukanlah seorang tentara yang maju di front peperangan kemerdekaan Indonesia. Tetapi sumbangan pemikiran, tindakan dan keteladanan sebagai seorang pemimpin umat yang tidak pernah melihat latar belakang sosial, politik, agama dan budaya yang perlu diteladani di era sekarang ini. Jika perang adalah kisah terpecahnya keluarga besar manusia, maka Soegija diposisikan sebagai tokoh yang ingin menyatukan kembali kisah-kisah keluarga besar kemanusiaan yang terpecah oleh perang.

Makna yang terkandung dalam pengertian ini adalah bahwa untuk mencapai suatu kemajuan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, dalam hidup bermasyarakat, diperlukan adanya kesediaan dengan rasa ikhlas untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan orang lain atau masyarakat.

D. Adegan Keempat



Gambar 12. Uskup Soegija yang berjuang dengan cara diplomasi
Sumber: *Capture* film “Soegija”

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (*Timecode 50:37 CD 1*)

Terlihat gambar diambil dengan *long shot*. Para tokoh terlihat dari jarak jauh. Peristiwa pada gambar ini adalah pertemuan perundingan/diplomasi antara Soegija, pimpinan tentara Jepang, Inggris dan Belanda. Soegija mengenakan jubah putih panjang, duduk di antara pimpinan

pasukan Jepang dan Belanda, dengan latar belakang di salah satu ruangan gereja dengan banyak wartawan di sekeliling mereka. Mereka membicarakan proses perdamaian, gencatan senjata selama masa peralihan tentara Jepang dan Belanda.

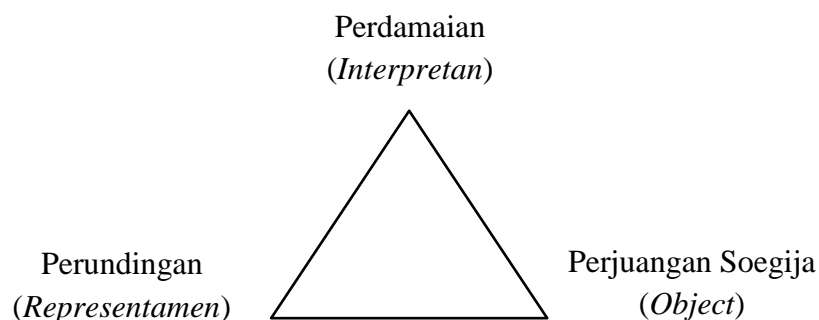
Gambar 2 (Timecode 50:55 CD 1)

Gambar kedua diambil dengan *medium shot* yang menunjukkan peristiwa perundingan antara Soegija, pimpinan tentara Jepang, Inggris dan Belanda. Ekspresi wajah keempat tokoh tampak serius karena membahas kepentingan negara. Soegija mengatakan dampak dari masa peralihan ini adalah, perampokan dan penjarahan semakin ganas, banyak rumah dibakar, listrik padam, air bersih dan beras sulit didapat.

Gambar 3 (Timecode 50:60 CD 1)

Gambar ketiga diambil dengan *take* yang menunjukkan Hendrik, seorang wartawan Belanda tampak serius mengikuti jalannya perundingan antara Soegija, pimpinan tentara Jepang, Inggris dan Belanda. Latar belakang peristiwa yaitu ruangan gereja dengan beberapa wartawan dan tentara di dalamnya.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce sebagai berikut:



Bagan 6. Trikotomi Peirce adegan keempat

2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada adegan ini adalah perundingan/diplomasi antara Soegija bersama pimpinan Inggris, Jepang dan Belanda.

Qualisign ditunjukkan pada gambar pertama yaitu Soegija berjuang dengan cara diplomasi melalui jalur agama.

Sinsign ditunjukkan pada gambar ketiga yang menunjukkan Hendrick, seorang wartawan Belanda tampak serius mengikuti jalannya perundingan. Dia mendengar apa yang disampaikan Soegija tentang akibat dari perang.

Legisign ditunjukkan pada gambar kedua, Soegija mengatakan akibat dari perang. Dari perundingan tersebut Soegija menginginkan sebuah perdamaian dan gencatan senjata.

b. *Object*

Object pada adegan ini yaitu perjuangan Soegija melakukan perundingan/diplomasi.

Ikon ditunjukkan pada gambar kedua yaitu Soegija yang memakai baju putih sebagai pemimpin dalam acara perundingan.

Indeks ditunjukkan pada adanya sikap berjuang dari Soegija dengan cara diplomasi dengan Jepang dan Belanda. Menurut Soegija, kalau tidak melakukan gencatan senjata, perampokan dan penjarahan semakin ganas, banyak rumah dibakar, listrik padam, air bersih dan beras sulit didapat.

Simbol pada adegan ini yaitu perundingan/diplomasi.

c. Interpretant

Rhema pada gambar pertama yaitu Soegija mengenakan jubah putih panjang, duduk di antara pimpinan pasukan Jepang, Inggris dan Belanda, dengan latar belakang di salah satu ruangan gereja dengan banyak wartawan di sekeliling mereka. Mereka membicarakan proses perdamaian, gencatan senjata selama masa peralihan tentara Jepang dan Belanda.

Dicisign ditunjukkan pada gambar pertama yaitu suasana perundingan di salah satu ruangan gereja. Soegija sebagai pemimpin dalam perundingan ini membicarakan tentang akibat dari perang.

Argument pada adegan ini yaitu, Soegija mengatakan dampak dari masa peralihan ini adalah, perampokan dan penjarahan semakin ganas, banyak rumah dibakar, listrik padam, air bersih dan beras sulit didapat. Oleh karena itu, Ia melakukan diplomasi dengan pimpinan Jepang dan Belanda untuk melakukan gencatan senjata.

Tabel komponen untuk memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	Perundingan/diplomasi.
<i>Qualisign</i>	Gambar pertama yaitu Soegija berjuang dengan cara diplomasi melalui jalur agama.
<i>Sinsign</i>	Gambar ketiga yaitu Hendrick serius mendengar apa yang disampaikan Soegija tentang akibat dari perang.
<i>Legisign</i>	Gambar pertama Soegija menginginkan sebuah perdamaian dan gencatan senjata.

Object	Perjuangan Soegija.
Ikon	Gambar kedua yaitu Soegija yang memakai baju putih sebagai pemimpin dalam acara perundingan.
Indeks	Soegija menginginkan sebuah perdamaian, karena dampak dari masa peralihan ini adalah perampokan dan penjarahan semakin ganas, banyak rumah dibakar, listrik padam, air bersih dan beras sulit didapat.
Simbol	Perundingan/diplomasi.
Interpretant	Perdamaian.
<i>Rhema</i>	Gambar pertama perundingan di salah satu ruangan gereja dengan banyak wartawan di sekeliling mereka. Mereka membicarakan proses perdamaian dan gencatan senjata.
<i>Dicisign</i>	Gambar pertama yaitu suasana perundingan di salah satu ruangan gereja. Soegija sebagai pemimpin dalam perundingan ini membicarakan tentang akibat dari perang.
<i>Argument</i>	Soegija melakukan diplomasi dengan pimpinan Jepang dan Belanda untuk melakukan gencatan senjata.

Tabel 5. Fungsi Komponen R-O-I pada adegan keempat

3. Makna Adegan Keempat

“Kemanusiaan itu satu. Kendati berbeda bangsa, asal usul dan ragamnya, berlainan bahasa dan adat istiadatnya, kemajuan dan cara hidupnya, semua merupakan keluarga besar. Satu keluarga besar, di mana anak-anak masa depan tidak lagi mendengar nyanyian berbau kekerasan, tidak melukiskan kata-kata bermandi darah, jangan lagi ada curiga, kebencian dan permusuhan”.

Kalimat di atas adalah gagasan dari Mgr. Albertus Soegijapranata SJ atau Uskup Soegija. Dalam *Soegija*, kita mendengar gagasan humanis itu digambarkan dua kali oleh tokoh Soegija, pada adegan pembuka dan penutup film. Ia digambarkan separuh dalam adegan pembuka kemudian digambarkan secara utuh dalam adegan penutup. Konstruksi visualnya sama yaitu dari catatan harian Uskup Soegija. Dengan *shot* yang demikian, film hendak mengatakan bahwa itu adalah gagasan penting. Penting dalam posisinya sebagai pembuka dan penutup narasi; ataupun sebagai abstraksi yang mengkerangkai keragaman tokoh-tokoh fiksional *Soegija*.

Soegijapranata juga ikut berjuang melawan penjajah walaupun tidak dalam bentuk perjuangan bersenjata. Beliau berjuang mati-matian meringankan penderitaan rakyat di tengah kekacauan perang dan mencoba berdiplomasi di semua tingkat politik baik nasional maupun internasional.

Tokoh-tokoh dalam *Soegija* secara umum menampakkan perbedaan bangsa, asal-usul, bahasa, adat, kemajuan, dan juga cara hidupnya. Dalam kerangka humanisme *Soegija* (kemanusiaan itu satu), mereka semua pada dasarnya terangkum dalam keluarga besar kemanusiaan. Demikianlah gagasan Soegija bekerja sebagai kerangka umum yang membentuk sebagian besar narasi film *Soegija*.

E. Adegan Kelima



Gambar 13. Solidaritas Uskup Soegija untuk para pengungsi
Sumber: *Capture film "Soegija"*

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (*Timecode 17:32 CD 2*)

Gambar diambil menggunakan *long shot*. Terlihat para pengungsi sedang berteduh di pinggir sebuah rumah karena hujan. Mereka kebingungan mencari tempat berlindung karena terus diusir oleh tentara Belanda. Pada sisi kanan gambar, terlihat dua orang tentara Belanda yang sedang merazia barang-barang dari para pengungsi. Disamping itu, mereka juga mencari para gerilya Indonesia untuk ditangkap.

Gambar 2 (Timecode 17:42 CD 2)

Gambar diambil menggunakan *medium long shot*. Pada gambar ini, Soegija bersama koster Toegimin melihat nasib para pengungsi yang kebingungan mencari tempat untuk berlindung dari perang. Dengan raut wajah yang sedih mereka hanya bisa terdiam melihat para pengungsi yang kebingungan, tanpa bisa berbuat apa-apa.

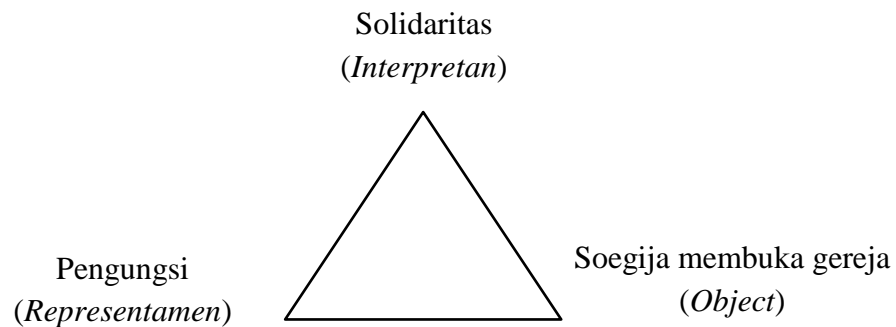
Gambar 3 (Timecode 17:58 CD 2)

Gambar ketiga diambil dengan *medium shot*. Tampak Soegija dan koster Toegimin melihat para pengungsi yang mencari tempat berlindung, kemudian didatangi oleh Lantip yang memakai baju putih. Lantip mengatakan bahwa, Belanda sudah masuk kota, dan pengungsi merasa panik karena tidak ada tempat berlindung. Ketika mendengar informasi tersebut Soegija langsung menyuruh Lantip, apabila tidak ada tempat, masukan mereka ke gereja Bintaran.

Gambar 4 (Timecode 18:10 CD 2)

Gambar ini diambil dengan ukuran *long shot*. Dengan membawa sepeda, kasur, pakaian dan peralatan rumah tangga, para pengungsi berjalan menuju gereja Bintaran untuk berlindung. Tampak mereka sangat takut dan kebingungan karena perang.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce sebagai berikut:



Bagan 7. Trikotomi Peirce adegan kelima

2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada adegan ini adalah pengungsi mencari tempat berlindung.

Qualisign ditunjukkan pada gambar pertama yaitu para pengungsi berteduh karena hujan.

Sinsign ditunjukkan pada gambar kedua yaitu Soegija dan koster Toegimin yang sedih melihat para pengungsi yang mencari tempat berlindung.

Legisign ditunjukkan pada gambar pertama yaitu tentara Belanda yang terus melakukan razia dan mengusir para pengungsi, bahkan mereka juga mencari para gerilya Indonesia untuk ditangkap.

b. *Object*

Object pada adegan ini yaitu Uskup Soegija membuka gereja bagi para pengungsi.

Ikon ditunjukkan pada gambar pertama yaitu tentara Belanda yang melakukan razia barang-barang milik warga. Pada gambar kedua, Soegija yang memakai baju hitam panjang dan memakai topi hitam bersama Toegimin yang berada di belakangnya melihat para pengungsi. Pada gambar ketiga, Soegija mengatakan kepada Lantip yang memakai baju putih agar membuka gereja untuk pengungsi. Pada gambar keempat, para pengungsi membawa sepeda, pakaian dan peralatan rumah tangga berjalan menuju gereja.

Indeks ditunjukkan pada gambar ketiga yaitu Soegija yang membuka gereja Bintaran untuk para pengungsi, sebab Ia merasa sedih memikirkan nasib para pengungsi yang ketakutan karena perang.

Simbol pada adegan ini adalah sikap peduli yang ditunjukkan oleh Soegija. Ia ingin melihat langsung bagaimana kondisi para pengungsi yang mencari tempat berlindung, walaupun dalam keadaan perang dan hujan. Pada adegan ini penulis mengambil kesimpulan bahwa salah satu sifat pemimpin yang baik adalah meringankan penderitaan rakyat yang sedang kesusahan.

c. *Interpretant*

Rhema ditunjukkan gambar pertama yaitu, para pengungsi yang hanya terdiam ketika barang-barang mereka dirazia oleh tentara Belanda. Gambar kedua yaitu raut wajah sedih Soegija dan Toegimin menandakan bahwa mereka prihatin dengan kondisi pengungsi. Gambar

keempat yaitu para pengungsi yang ketakutan mencari tempat berlindung.

Dicisign ditunjukkan pada gambar ketiga yaitu ketika Lantip mendekati Soegija dan Toegimin dan berkata “Belanda sudah masuk kota, dan pengungsi merasa panik karena tidak ada tempat berlindung”. Mendengar informasi tersebut Soegija langsung menyuruh Lantip, apabila tidak ada tempat, masukan mereka ke gereja Bintaran. Ini adalah sikap solidaritas yang ditunjukkan Soegija yaitu membuka gereja untuk para pengungsi.

Argument yaitu para pengungsi yang berjalan mencari tempat berlindung. Apabila mereka tidak berlindung, maka bisa saja mereka menderita atau mati karena perang. Oleh sebab itu, Uskup Soegija membuka gereja sebagai tempat berlindung untuk para pengungsi.

Tabel komponen untuk memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	Pengungsi mencari tempat berlindung.
<i>Qualisign</i>	Gambar pertama yaitu para pengungsi berteduh karena hujan.
<i>Sinsign</i>	Gambar kedua yaitu Soegija dan koster Toegimin yang sedih melihat para pengungsi yang mencari tempat berlindung.
<i>Legisign</i>	Gambar pertama yaitu tentara Belanda yang terus melakukan razia dan mengusir para pengungsi.
<i>Object</i>	Soegija membuka gereja bagi para pengungsi.
Ikon	Gambar pertama yaitu tentara Belanda yang melakukan razia barang-barang milik warga. Pada gambar kedua,

	Soegija yang memakai baju hitam panjang dan memakai topi hitam bersama Toegimin yang berada di belakangnya. Pada gambar ketiga, Soegija mengatakan kepada Lantip yang memakai baju putih agar membuka gereja untuk pengungsi. Pada gambar keempat, para pengungsi membawa sepeda, pakaian dan peralatan rumah tangga berjalan menuju gereja.
Indeks	Gambar ketiga yaitu Soegija yang membuka gereja Bintaran untuk para pengungsi, sebab Ia merasa sedih.
Simbol	Sikap peduli dari Soegija.
<i>Interpretant</i>	Solidaritas.
<i>Rhema</i>	Gambar pertama yaitu, para pengungsi yang dirazia oleh tentara Belanda. Gambar kedua yaitu raut wajah sedih Soegija dan Toegimin. Gambar keempat yaitu para pengungsi yang ketakutan mencari tempat berlindung.
<i>Dicisign</i>	Gambar ketiga yaitu Lantip mengatakan bahwa Belanda sudah masuk kota dan pengungsi merasa panik.
<i>Argument</i>	Para pengungsi yang berjalan mencari tempat berlindung. Apabila mereka tidak berlindung, maka bisa saja mereka menderita atau mati karena perang.

Tabel 6. Fungsi Komponen R-O-I pada adegan kelima

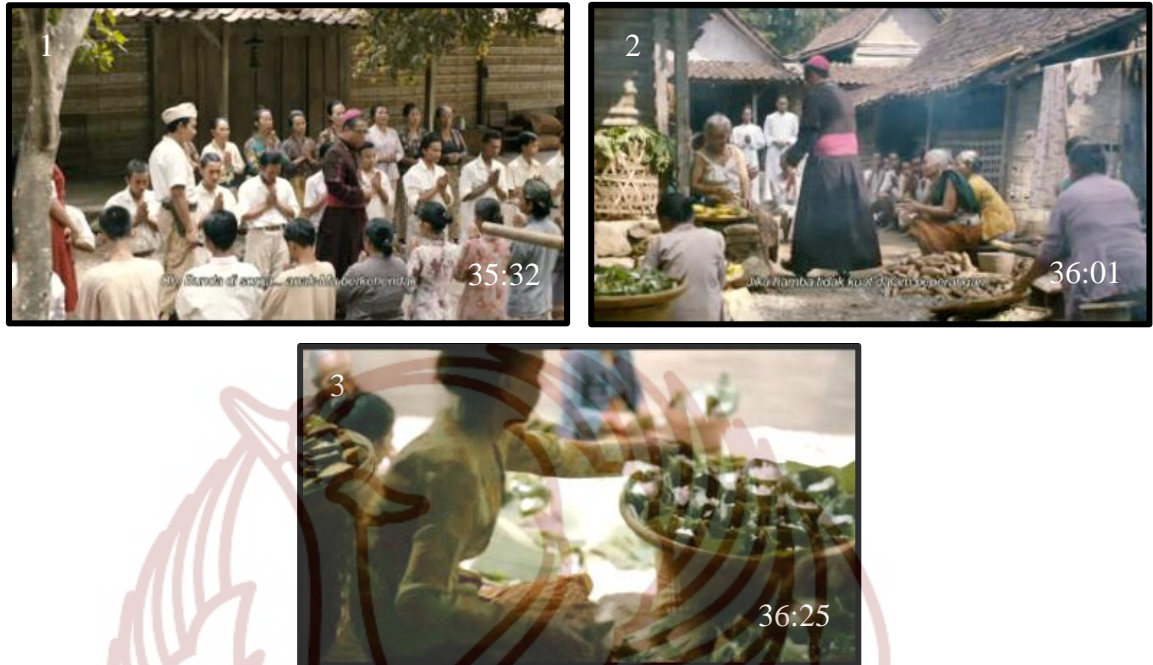
3. Makna Adegan Kelima

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain disekitarnya. Multikulturalisme yang ada di Indonesia menyebutkan bahwa Indonesia mempunyai banyak keragaman dan kekayaan yang sangat membutuhkan solidaritas antar sesama umat manusia demi tercapainya kehidupan yang harmonis.

Dengan adanya solidaritas, masyarakat menjadi lebih bisa mengerti keadaan sesama warga, selain itu mereka juga bisa saling tolong menolong antara warga masyarakat. Di dalam bersolidaritas, juga sangat diperlukan sekali interaksi sosial karena pada umumnya saat melakukan solidaritas kita sudah melakukan interaksi sosial pula, dan rasanya sangat tidak mungkin apabila dalam bersolidaritas tidak ada sama sekali interaksi antar sesama anggota masyarakat, sehingga apabila solidaritas sosial telah terjadi maka secara tidak langsung telah terjadi interaksi sosial di dalamnya. Manfaat yang bisa kita ambil dari rasa solidaritas adalah saling membantu satu sama lain, rasa kesatuan kepentingan dan rasa simpati.

Soegija memiliki rasa solidaritas yang tinggi bagi rakyat dan umatnya selama masa peperangan. Baginya “kemanusiaan adalah satu, kendati berbeda bangsa, asal-usul dan ragamnya, berlainan bahasa dan adat istiadatnya, kemajuan dan cara hidupnya, semua merupakan satu keluarga besar.

F. Adegan Keenam



Gambar 14. Semangat Kebersamaan dan Dukungan Perjuangan
Sumber: *Capture film "Soegija"*

1. Deskripsi Adegan

Gambar 1 (*Timecode 35:32 CD 2*)

Terlihat gambar diambil dengan *long shot*. Soegija mengadakan doa bersama masyarakat. Mereka berdoa untuk keselamatan bersama dan keberhasilan perjuangan rakyat Indonesia. Soegija mengenakan jubah panjang hitam, dan masyarakat mengenakan baju warna putih, terang, rapi, dan sederhana yang mencerminkan kesungguhan doa mereka bagi perjuangan rakyat Indonesia.

Gambar 2 (*Timecode 36:01 CD 2*)

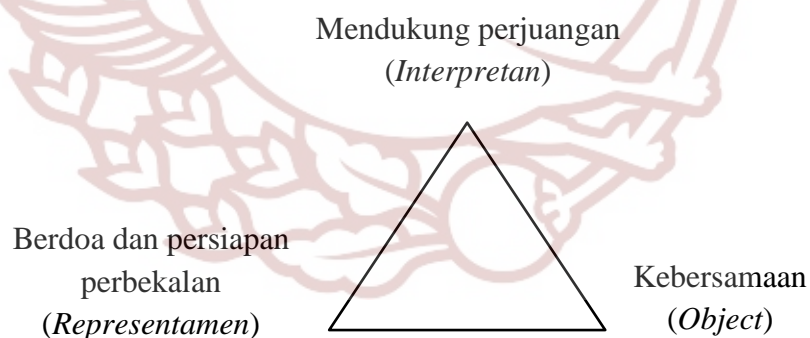
Gambar kedua diambil dengan *long shot* yang menunjukkan Soegija mengunjungi masyarakat yang sedang mempersiapkan makanan dan bekal

bagi para pejuang. Soegija mendekati mereka satu persatu dan mendoakan perjuangan mereka yang mendukung para pejuang Indonesia dalam hal logistik dan perbekalan.

Gambar 3 (Timecode 36:25 CD 2)

Gambar ketiga diambil dengan *medium shot* yang menunjukkan seorang ibu tua yang mengatur tampah yang berisi nasi bungkus. Nasi bungkus, dibungkus dengan daun pisang berisi nasi dan sedikit lauk. Gambar tampah berisi nasi bungkus tampak dominan dan jelas menunjukkan pentingnya dukungan bekal bagi perjuangan rakyat Indonesia. Dan bekal tersebut disediakan oleh para wanita, tua dan muda dengan penuh semangat kebersamaan.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce sebagai berikut:



Bagan 8. Trikotomi Peirce adegan keenam

2. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada adegan ini adalah berdoa dan persiapan perbekalan.

Qualisign ditunjukkan pada gambar pertama yaitu pakaian warna putih (terang) menunjukkan kesungguhan hati, tulus dalam berdoa.

Sinsign ditunjukkan pada gambar kedua yaitu Soegija berjalan pelan menyambangi masyarakat menunjukkan bahwa Soegija adalah sosok yang dihormati, disayangi, dan didukung penuh oleh umatnya dalam semua kebijakannya.

Legisign ditunjukkan pada gambar ketiga yaitu gambar setampah nasi bungkus yang ditata oleh wanita tua menunjukkan dukungan penuh bagi perjuangan bangsa Indonesia tanpa terkecuali, termasuk wanita.

b. Object

Object pada gambar pertama yaitu semangat kebersamaan Soegija dan masyarakat.

Ikon ditunjukkan pada gambar pertama dan kedua yaitu kegiatan doa bersama dan kegiatan di dapur umum.

Indeks pada gambar kedua yaitu, masyarakat yang sedang mempersiapkan makanan dan bekal bagi para pejuang. Kegiatan ini dilakukan agar para pejuang tidak merasa lapar dan selalu siap menghadapi musuh.

Simbol pada adegan ini yaitu nasionalisme.

c. Interpretant

Rhema ditunjukkan pada gambar pertama dan kedua. Gambar pertama menunjukkan orang-orang yang berpakaian rapi dan sederhana, duduk rapi, menunduk menandakan orang yang berdoa. Mereka berdoa

untuk keberhasilan para pejuang. Gambar kedua menunjukkan para wanita mempersiapkan makanan menandakan bantuan logistik dan perbekalan bagi para pejuang.

Dicisign ditunjukkan pada gambar ketiga yaitu adanya nasi bungkus yang ditata diatas tampah, yang disiapkan oleh seorang wanita. Hal ini menunjukkan dukungan perjuangan berupa logistik dan perbekalan yang dilakukan masyarakat.

Argument ditunjukkan sikap Soegija dan masyarakat yang mendukung penuh perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Tabel komponen untuk memperjelas trikotomi Peirce:

<i>Representamen</i>	Berdoa dan Persiapan perbekalan.
<i>Qualisign</i>	Gambar pertama pakaian warna putih (terang) menunjukkan kesungguhan hati, tulus, dalam berdoa.
<i>Sinsign</i>	Gambar kedua Soegija adalah sosok yang dihormati, disayangi dan didukung penuh oleh umatnya dalam semua kebijakannya.
<i>Legisign</i>	Gambar ketiga setampah nasi bungkus sebagai perbekalan
<i>Object</i>	Semangat Kebersamaan.
Ikon	Gambar pertama dan ketiga yaitu kegiatan doa bersama. dan kegiatan di dapur umum.
Indeks	Gambar kedua agar para pejuang tidak merasa lapar dan selalu siap menghadapi musuh.
Simbol	Nasionalisme.
<i>Interpretant</i>	Mendukung Perjuangan
<i>Rhema</i>	Gambar pertama berdoa untuk keberhasilan para pejuang.

	Gambar kedua bantuan logistik dan perbekalan bagi para pejuang.
<i>Dicisign</i>	Gambar ketiga yaitu seorang wanita menata nasi bungkus.
<i>Argument</i>	Sikap Soegija dan masyarakat yang mendukung penuh perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Tabel 7. Fungsi Komponen R-O-I pada adegan keenam

3. Makna Adegan Keenam

Pada adegan ini, Soegija bersama para masyarakat bekerja sama untuk mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan cara berdoa bersama dan persiapan perbekalan untuk para pejuang. Dalam film *Soegija*, sejarah perjuangan bangsa ini telah melukiskan bukti nyata bahwa hanya dengan semangat gotong-royong, semangat persatuan dan kesatuan, rasa cinta tanah air, dan kesadaran bela negara, serta wawasan mengenai kesatuan bangsa yang seharusnya membuat kita mampu menjaga dan menegakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

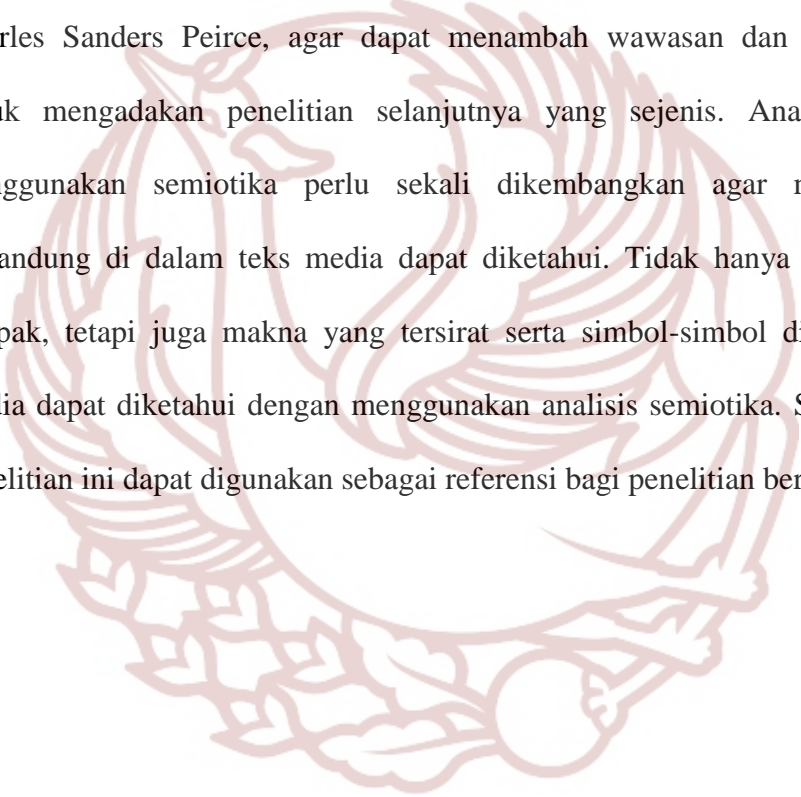
Terpilih sebanyak enam adegan yang di dalamnya terkandung pengadeganan tokoh Soegija dalam film *Soegija*. Enam adegan terpilih ini kemudian dianalisis menggunakan semiotika Peirce berdasarkan trikotomi yaitu, *representamen*, *object* dan *interpretant*. Trikotomi ini akan dibedah lagi berdasarkan fungsinya masing-masing yaitu *representamen: qualisign, sinsign, legisign*; menurut *object: icon, index, symbol* dan *interpretant: rhema, dicisign, argument*. Peneliti menggunakan analisis semiotika dengan pertimbangan bahwa analisis semiotika lebih memungkinkan dalam pembongkaran ideologi dalam teks dan gambar film serta analisis semiotika lebih menekankan pada “pesan tersirat” dari sebuah film.

Berdasarkan pada analisis di depan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengadeganan Soegija dapat dianalisis dengan menggunakan semiotika Peirce yang dimunculkan melalui tanda-tanda, seperti pada adegan pertama yang menunjukkan sikap Soegija mengunjungi umatnya untuk memberikan dukungan moral kepada umatnya. Adegan kedua menunjukkan sifat pemberani dari Soegija yang melindungi gereja dari tentara Jepang, walaupun nyawanya menjadi taruhan. Adegan ketiga menunjukkan Soegija yang mendahulukan kepentingan rakyat daripada kepentingannya sendiri. Adegan keempat menunjukkan Soegija yang berjuang dengan cara perundingan/ diplomasi untuk

menghentikan peperangan. Adegan kelima menunjukkan solidaritas Soegija yang membuka gereja untuk para pengungsi. Adegan keenam menunjukkan semangat kebersamaan antara Soegija dan masyarakat untuk mendukung perjuangan.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang sejenis. Analisis dengan menggunakan semiotika perlu sekali dikembangkan agar makna yang terkandung di dalam teks media dapat diketahui. Tidak hanya makna yang tampak, tetapi juga makna yang tersirat serta simbol-simbol di dalam teks media dapat diketahui dengan menggunakan analisis semiotika. Semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.



DAFTAR ACUAN

Sumber Buku:

- Alex Sobur. 2003. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Terj.M. Dwi Marianto). Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya (Anggota IKAPI).
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2005b. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics. The Basics*. London: Routledge.
- Cobley, Paul dan Litza Janisz. 2002. *Mengenal Semiotika for Beginner*. Penerjemah Ciptadi Sukono. Bandung: Mizan.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- H.B. Sutopo 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- HAW Widjaja. 2003. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Henry Guntur Tarigan. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Heru Effendy. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Luxemburg, Jan Van & Mieke Bal Willem G.W. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Daftar Pustaka.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Magni Suseno. 1997. *Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Pustaka Filsafat.
- Monaco, Terry. 1981. *Literary Theory*. New York: Basil Blackwell.
- Mohammad Nazir. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nani Damayanti dan Nurul Hidayati. 2006. *Bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Diterjemahan oleh Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Redyanto Noor. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Sapardi Djoko Damono. 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: BP
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____ 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____ 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Gravindo Persada.
- Sugihatuti & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____ 2009. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teguh Ratmanto. 2004. *Tinjauan Bahasa Semiotika, dan Hermeneutika*. Bandung: Mediator Jurnal Komunikasi.
- Umar Junus. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna; Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Sumber Internet:

<http://hiburan.kompasiana.com/film/2012/06/13/soegija-antara-sejarah-dan-kemanusiaan-470353.html>

<http://www.pustakasekolah.com/review-dan-ringkasan-film-soegija.html#ixzz2kIBbjJnf>

<http://kbbi.web.id/adegan>

